



**DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA SEMARANG**

LAPORAN AKHIR

KAJIAN SEJARAH KAMPUNG BUSTAMAN





KAJIAN SEJARAH
KAMPUNG BUSTAMAN



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih tak henti kami panjatkan atas berkat dan rahmat telah diberikan Tuhan yang Maha Esa yang hingga akhirnya Laporan Kajian Sejarah Kampung Bustaman ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu di masa pandemi ini.

Laporan yang berisikan tinjauan kondisi kampung Bustaman, aspek sosial, ekonomi dan kebudayaan di kampung Bustaman. Berdasarkan hasil kajian tersebut kami menemukan adanya ikatan yang kuat antara aspek sosial dan kebudayaan di kampung Bustaman. Hal ini merupakan bagian dari perjalanan sejarah panjang yang mulanya diawali dari peran tokoh Kiai Kertoboso Bustam. Kiai Kertoboso Bustam merupakan tokoh sentral dalam pembentukan kampung Bustaman di mana penamaan kampung ini juga merujuk pada nama beliau sebagai sesepuh kampung yang namanya telah bergaung di masa kolonial dengan perannya sebagai penerjemah di berbagai peristiwa besar. Lebih dari itu kami berharap bahwasanya keberadaan kajian ini dapat membuka masyarakat untuk terus mengagungkan tradisi hidup di kampung Bustaman. Tradisi hidup ini alangkah baiknya tidak dipandang sebelah mata melainkan dapat terus menjadi refleksi bagi kampung-kampung tematik lainnya di Kota Semarang.

Seyogyanya, kegiatan sehubungan dengan kajian kampung tematik ini tidak berhenti di sini. Baik penelitian terkait kampung Bustaman dapat terus dilakukan sembari mengkaji kampung-kampung tematik lain di Kota Semarang. Akhir kata, semoga apa yang tertuang dalam laporan ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca. Terima kasih atas kerjasama dari berbagai pihak terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang atas waktu dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Semarang, April 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR GAMBAR.....	IV
DAFTAR BAGAN	V
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP	1
1. <i>Maksud</i>	1
2. <i>Tujuan</i>	2
3. <i>Sasaran</i>	2
C. METODE.....	2
1. <i>Metode Sejarah</i>	2
2. <i>Metode Antropologi</i>	3
D. DASAR HUKUM.....	5
BAB II KOMPOSISI TIM DAN WAKTU PELAKSANAAN	9
A. KOMPOSISI TIM.....	9
1. <i>Ketua Tim (Ahli Sejarah)</i>	9
2. <i>Ahli Arkeologi</i>	10
B. WAKTU PELAKSANAAN	10
BAB III SEJARAH UMUM SEMARANG	12
A. PERALIHAN SEMARANG DARI MASA HINDU KE MASA ISLAM	12
B. SEMARANG DALAM PENGUASAAN BARAT	14
C. KAMPUNG “ASLI” KOTA SEMARANG.....	17
BAB IV KAMPUNG BUSTAMAN (SEJARAH, KONDISI UMUM WILAYAH DAN WARISAN BUDAYA KAMPUNG).....	21
A. SEJARAH KAMPUNG BUSTAMAN.....	21
1. <i>Kiai Bustam dalam Geger Pacina, 1740-1743</i>	21

2.	<i>Ngabehi Kartabasa: Penerjemah dalam Kecamuk Politik Mataram Islam 1754-1757</i>	24
3.	<i>Perkembangan Kampung Bustaman dari Abad ke-19 sampai ke-20</i>	27
B.	KONDISI KAMPUNG BUSTAMAN	30
1.	<i>Sumur Kuno</i>	33
2.	<i>Makam</i>	33
3.	<i>Musala</i>	34
4.	<i>Tetenger Cagak Listrik</i>	35
5.	<i>Rumah Pemotongan Hewan (RPH), kandang, dan rumah penusukkan sate</i>	36
C.	KOMUNITAS LOKAL DAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA	38
1.	<i>Komunitas Lokal</i>	38
2.	<i>Warisan Budaya Tak Benda</i>	39
	2.1. <i>Gebyuran Bustaman</i>	39
	2.2. <i>Nyadran</i>	41
	2.3. <i>Tengok Bustaman</i>	41
	2.4. <i>Gulai Kambing Bustaman</i>	42
	2.5. <i>Ungkep Kuah</i>	44
	2.6. <i>Petengan</i>	44
D.	POTENSI DAN PERMASALAHAN DI KAMPUNG BUSTAMAN	44
1.	<i>Potensi</i>	45
2.	<i>Permasalahan</i>	46
BAB V TRADISI HIDUP KAMPUNG BUSTAMAN		49
A.	ASPEK SOSIAL EKONOMI	49
B.	ASPEK BUDAYA INGATAN KOLEKTIF WARGA KAMPUNG BUSTAMAN.....	51
C.	MEMORI KOLEKTIF DAN HARAPAN MASYARAKAT KAMPUNG BUSTAMAN	52
BAB VI PENUTUP		56
A.	KESIMPULAN.....	56
B.	REKOMENDASI.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Masjid Kauman Semarang dikenal sebagai ikon penyebaran Islam di Semarang.....	13
Gambar 3.2.	Plan of plattegrond van Semarang, met dies environs.....	18
Gambar 4. 1.	Foto kiri seorang perempuan sedang memotong kambing dengan seorang pemuda di depannya menonton di Kampung Bustaman. Sementara foto sebelah kanan seorang pria sedang mempersiapkan dagangan dagingnya dengan dibantu oleh istrinya yang menusuk-nusukkan daging ke bambu...	29
Gambar 4. 2.	Peta Kampung Bustaman.....	32
Gambar 4. 3.	Sumur kuno di kampung Bustaman: berada di sebelabarat musala (kiri) dan berada di sebelah timur musala (kanan).....	33
Gambar 4. 4.	Kondisi makam Sayyid Muhammad Husein Abdullah, tidak ditemukan nisan di lokasi	34
Gambar 4. 5.	Akses menuju makam Sayyid Muhammad Husein Abdullah	34
Gambar 4. 6.	Musala Bustaman.....	35
Gambar 4. 7.	Tetenger Cagak Listrik di Kampung Bustaman	36
Gambar 4. 8.	Kandang kambing	36
Gambar 4. 9.	RPH yang masih aktif	36
Gambar 4. 10.	Suasana deretan kuliner di depan bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir	36
Gambar 4. 11.	Suasana bagian dalam bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir.....	36
Gambar 4. 12.	Salah satu hasil karya berupa mural dalam rangka event Tengok Bustaman yang berada di bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir	37
Gambar 4. 13.	Kumpulan klipng memori tentang berita-berita dan foto di kampung Bustaman yang berada di bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir	37
Gambar 4. 14.	Bekas RPH lainnya yang kini tidak difungsikan sebagai ruang sosial	37
Gambar 4. 15.	Tempat penusukkan sate	37
Gambar 4. 16.	Air yang digunakan untuk “perang air” dalam acara Gebyuran Bustaman.	40
Gambar 4. 17.	Prosesi menyiramkan air di dalam wadag besar yang sudah dipersiapkan kepada anak-anak kecil Kampung Bustaman yang sudah berbaris di sekitar dan mushola	40
Gambar 4. 18.	Kandang kambing di dalam rumah juragan.....	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.	Komposisi Tim Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman	9
------------	---	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Peraturan dan Kebijakan terkait	5
Tabel 2.1.	Waktu Pelaksanaan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan kota yang kaya dengan keanekaragaman budaya baik yang bersifat bendawi maupun takbenda. Tinggalan budaya ini, masih dapat ditemui salah satunya dalam bentuk toponim kampung-kampung kota, seperti Kampung Melayu, Kauman, Kampung Pedamaran, Kampung Sayangan, Kampung Batik, Kampung Bustaman dan Kampung Kulitan yang biasanya merepresentasikan etnis atau mata pencaharian. Keberadaan kampung-kampung ini tak terlepas dari peran politik Belanda yang membagi permukiman penduduk di Hindia Belanda menjadi tiga kelompok yaitu Eropa (termasuk Belanda), Asing Timur (Cina, Arab, India) dan Inlander (penduduk pribumi).

Kampung-kampung di Kota Semarang telah menjadi bagian sejarah dari kawasan urban di Semarang yang salah satunya dapat dilihat dari Kampung Bustaman. Keberadaan kampung ini berkaitan dengan tokoh Kiai Kertoboso Bustam yang diberi hadiah tanah oleh Belanda karena berhasil mendamaikan orang Tionghoa dan Belanda pasca kejadian Geger Pecinan di abad ke-18. Kiai Kertoboso Bustam sendiri merupakan pejabat *onder regent* yaitu bupati kecil di wilayah Terboyo, Kota Semarang. Tokoh Kiai Kertoboso Bustam selain tokoh penting di Semarang juga merupakan salah satu tokoh penting yang berperan dalam perjanjian Giyanti.

Kampung Bustaman memiliki berbagai nilai historis beserta potensi budaya yang terdapat di kampung ini. Peranan tokoh di masa lalu, sejarah dan potensi warisan budaya yang berada di kampung tersebut merupakan salah satu pembentuk kawasan urban Kota Semarang sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup

1. Maksud

Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman dimaksudkan untuk mengetahui informasi historiografi dan warisan budaya Kampung Bustaman. Melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara. Selanjutnya, data observasi dan wawancara tersebut akan dijadikan acuan dalam penyusunan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman.

2. Tujuan

Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman memiliki tujuan yaitu

- Mengetahui aspek historis baik dari perkembangan dan signifikansi Kampung Bustaman Kota Semarang;
- Menginventarisasi potensi warisan budaya di Kampung Bustaman.

3. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah mendapatkan laporan akhir yang interpretatif dan komprehensif sehingga menghasilkan narasi sejarah yang bermanfaat bagi masyarakat Kampung Bustaman khususnya dan Kota Semarang umumnya.

C. Metode

Pada tahap metode penelitian dalam Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman terdiri dari dua bagian, yakni metode penelitian sejarah dan metode penelitian antropologi. Cara tersebut merupakan langkah dalam menelaah Kampung Bustaman yang tidak dapat dilepaskan dari Kiai Bustam. Adapun penjelasan masing-masing metode tersebut sebagai berikut.

1. Metode Sejarah

Penelitian Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman akan disajikan secara deskriptif naratif. Tema yang akan dikerjakan pada kajian ini berangkat dari sejarah biografi tokoh yang menekankan pada aspek social-budaya. Sebagai tulisan sejarah akan digunakan juga metode sejarah, yang menurut G.J. Garraghan adalah prinsip-prinsip untuk menelusuri sumber-sumber material sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan sebuah sintesis dalam bentuk tulisan pada umumnya dari hasil penelitian yang didapatkan.¹

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut, pertama pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, serta penulisan.² Menurut

1 G.J. Garraghan, *A Guide Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hal 33.

2 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999), hlm. 89.

Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, pemilihan topik sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional penulis dan kedekatan intelektual.³

Dalam kajian ini mengumpulkan sumber yang relevan berupa buku laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan arsip. Fokus pencarian sumber pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa studi pustaka ke berbagai perpustakaan baik tingkat lokal maupun nasional untuk menemukan sebanyak mungkin sumber dan informasi terkait.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber guna menjamin keabsahan data. Verifikasi dibagi menjadi dua macam yaitu *otentisitas* dan *kredibilitas*.⁴ *Otentisitas* adalah kritik ekstern sumber. Kritik ini dilakukan dengan menilai bahan dari sumber dan tulisan atau alat yang digunakan untuk menulis. *Kredibilitas* adalah kritik intern, yaitu meneliti dokumen itu dapat dipercaya atau tidak.

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap selanjutnya, yakni terdiri dari analisis dan sintesis.⁵ Pada tahapan ini merupakan tahapan untuk menganalisa data. Setelah melakukan analisa data, menguraikan data dan selanjutnya dilakukan sintesis atau mengumpulkan kembali menjadi sebuah fakta. Dari hasil interpretasi inilah akan ditemukan fakta-fakta. Terakhir melakukan *darstelling*, yaitu penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah didapat. Pada penulisan Sejarah, aspek kronologis sangat penting untuk memudahkan pembaca. Maka dari itu, kajian penulisan ini berusaha secara kronologis menjelaskan tentang sejarah Kampung Bustaman.

2. Metode Antropologi

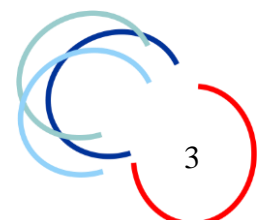
Menelisik tentang Kampung Bustaman dalam kajian antropologi berarti mendudukan konteks kultural secara diakronis. Konteks kultural yang dimaksud yakni bagaimana pengaruh Kampung Bustaman dalam masyarakat secara diakronis dulu serta yang masih terlihat kini. Kemudian ketika situasi di atas dapat diperoleh menjadi suatu konteks kultural yang diakronis, maka tercapailah tujuan hadirnya antropologi dalam mengejawantahkan tentang regularitas kultural. Julian Steward dalam buku Teori Budaya oleh Manners dan Kaplan (2002)⁶ mengemukakan bahwa

³ *Ibid*, hlm. 90.

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 98.

⁵ *Ibid*, hlm. 98-104.

⁶ Manners dan Kaplan, 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



tujuan utama antropologi haruslah pengungkapan regularitas kultural sepanjang perjalanan waktu disertai penjelasannya dalam rumusan hubungan sebab akibat.

Nantinya dalam perolehan data kami akan melakukan metode wawancara, yakni pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2012).⁷ Teknik wawancara yang akan kami lakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2009).⁸

Kemudian dalam pemilihan informan atau subjek penelitian disini akan dilakukan secara purposif, yang berarti harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian

(Poerwandari, 2005).⁹ Hal ini yang nantinya dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian.¹⁰ Lebih lanjut pada situasi tertentu ketika dipandang lebih efektif, proses wawancara juga kami lakukan dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), biasa juga disebut dengan FGD. Menurut Henning dan Colombia (dalam Irwanto, 2007)¹¹ diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang narasumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik saat itu. Demikian paparan dalam perolehan data primer dalam penelitian nanti.

Selanjutnya terkait perolehan data sekunder, nantinya akan kami lakukan metode studi pustaka. Studi pustaka disini berarti melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988);¹² dalam hal ini terkait kajian tentang Panembahan Bodho. Demikian penjelasan terkait metodologi dan

⁷ Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

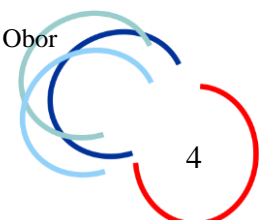
⁸ Moleong, Lexy. J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁹ Poerwandari, E. K. 2005. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi. Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Irwanto, 2007. Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹² Nazir, 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.



pengumpulan data dalam penelitian yang akan kami laksanakan. Terakhir, kami akan menggunakan metode observasi yaitu pengamatan terhadap suatu obyek atau narasumber. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti aktivitas narasumber, baik aktivitas pribadi atau sosialnya. Dengan metode ini diharapkan kami mendapatkan gambaran nyata dan mampu menangkap sikap dan bahasa yang tidak terjelaskan dalam tulisan atau kata-kata.

D. Dasar Hukum

Penyusunan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman menggunakan beberapa peraturan yang terkait antara lain objek pemajuan kebudayaan dan Cagar Budaya. Adapun peraturan-peraturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1. Peraturan dan Kebijakan terkait

Regulasi Tingkat Nasional		
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Pasal 1 ayat 1	Pengertian Cagar Budaya (terdiri dari lima jenis yaitu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan)
	Pasal 1 ayat 3	Pengertian bangunan Cagar Budaya: susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
	Pasal 1 ayat 6	Pengertian Kawasan Cagar Budaya: satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya Berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
	Pasal 31 ayat 2	Mengenai kajian: Pengkajian dalam konteks hasil pendaftaran Cagar Budaya, bertujuan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya
	Pasal 72 ayat 1	Kegiatan kajian, merupakan salah satu bentuk upaya perlindungan. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan deliniasi kawasan.

	Pasal 73 ayat 4	Hasil kajian dapat digunakan untuk penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona yang ditentukan, dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.
	Pasal 80 ayat 1	Kajian juga dapat dilakukan untuk tujuan revitalisasi potensi Situs Cagar Budaya atau kawasan Cagar Budaya, dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan	Pasal 13 ayat 4	Kegiatan kajian dilakukan untuk menyusun strategi kebudayaan, bersifat multidisipliner, dengan memperhatikan konteks.
	Pasal 30 ayat 3	Pengkajian merupakan salah satu cara untuk mengembangkan objek pemajuan kebudayaan. Pengkajian dilakukan untuk menggali kembali nilai kearifan lokal untuk pengembangan kebudayaan masa depan.
Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya	Pasal 1 ayat 1	Pengertian Cagar Budaya
	Pasal 1 ayat 3	Pengertian Bangunan Cagar Budaya
	Pasal 1 ayat 6	Pengertian Kawasan Cagar Budaya
	Pasal 1 ayat 7	Pengertian Objek yang diduga Cagar Budaya/ODCB
	Pasal 1 ayat 33	Pengertian Zonasi
	Pasal 3 ayat 2	Pengkajian ODCB merupakan salah satu tahapan dalam penyelenggaraan Registrasi Nasional
	Pasal 7 ayat 2	Tahapan Pengkajian terhadap ODCB: <ul style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi 2. Wawancara 3. Penyusunan Laporan
	Pasal 86 ayat 1	Zonasi dilakukan setelah adanya pengkajian
	Pasal 86 ayat 4	Kajian dilakukan dengan memperhatikan:

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang peningkatan kesejahteraan rakyat 2. Kepentingan negara dan daerah 3. Kepadatan dan persebaran Cagar Budaya 4. Pelestarian kebudayaan pendukung Cagar Budaya yang masih hidup di masyarakat 5. Lingkungan alam 6. Sistem zonasi lain
Regulasi Tingkat Daerah		
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya	Pasal 1 ayat 9	Pengertian Cagar Budaya
	Pasal 1 ayat 14	Pengertian Kawasan Cagar Budaya
	Pasal 1 ayat 33	Zonasi merupakan penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai kebutuhan
	Pasal 6 ayat 1	Pengelolaan Kawasan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah setempat
	Pasal 6 ayat 2	Pengelolaan Kawasan dilakukan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat terhadap Cagar Budaya dan kehidupan sosial.
	Pasal 20	Hasil kajian digunakan sebagai dasar dalam upaya perlindungan Cagar Budaya, melalui penetapan batas-batas keluasannya
	Pasal 21	Penetapan luas, tata letak, dan fungsi dalam zonasi, ditentukan melalui kajian, dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat
	Pasal 47	Tahap registrasi Cagar Budaya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendaftaran 2. Pengkajian 3. Penetapan 4. Pencatatan 5. Pemingkatan 6. Penghapusan
	Pasal 51	Mengenai pengkajian (ayat 3)

bertujuan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

(ayat 4)

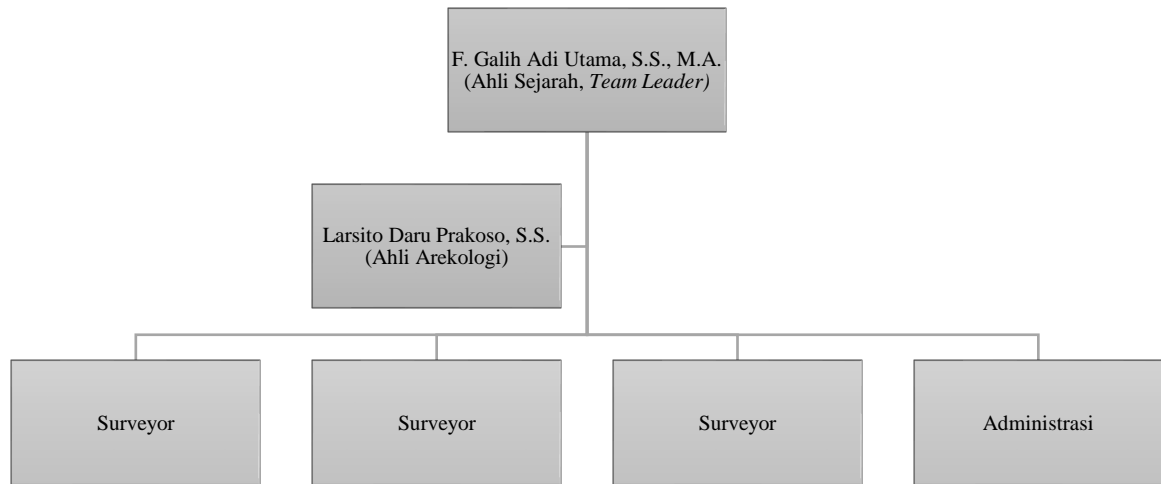
Hasil pengkajian dikeluarkan dalam bentuk rekomendasi

Kegiatan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, sebagai acuan pokok terkait cagar budaya dan upaya pelestariannya. Selain itu, terdapat acuan tambahan yang merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Secara umum, seluruh peraturan perundang-undangan baik tingkat nasional maupun regional menjelaskan tentang pengertian cagar budaya secara umum, yang terdiri dari lima (5) jenis, yaitu struktur, bangunan, situs, kawasan, dan benda. Selain itu, disebutkan pula bahwa kajian cagar budaya dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suatu cagar budaya termasuk jenis apa, dengan hasil akhir berupa rekomendasi.

BAB II

KOMPOSISI TIM DAN WAKTU PELAKSANAAN

A. Komposisi Tim



Bagan 2. 1. Komposisi Tim Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman

Adapun penjelasan kualifikasi tenaga ahli dan pendukung beserta uraian pekerjaan, sebagai berikut.

1. Ketua Tim (Ahli Sejarah)

Ketua tim bertanggung jawab untuk mengordinasikan seluruh anggota tim dalam mencapai output yang diharapkan sesuai dengan persyaratan yang diminta, standar kualitas, kewajiban dalam kontrak, maupun jadwal penyerahan yang telah ditetapkan. Secara khusus ketua tim bertanggung jawab untuk:

- Melakukan koordinasi dengan seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan kajian.
- Mengkoordinir kegiatan studi literatur, penajaman metodologi dan penyusunan instrumen pengumpulan data, serta melaksanakan pengolahan data, analisis data, dan interpretasi data.
- Merumuskan konsep kerangka kerja pelaksanaan pekerjaan.
- Melaksanakan substansi pelaporan kegiatan.
- Membuat historiografi objek dan lingkungan sekitarnya.

- Melaksanakan presentasi dan penjelasan mengenai hasil-hasil pelaksanaan pekerjaan pada kegiatan diskusi
2. Ahli Arkeologi

Secara khusus, ahli arkeologi pada kegiatan ini memiliki tanggung jawab:

- Melakukan koordinasi dengan seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan kajian.
- Melaksanakan studi literatur, penajaman metodologi, penyusunan instrument pengumpulan data, dan analisis data.
- Membantu Ketua Tim dalam membuat analisis nilai penting Kampung Bustaman sebagai sebuah kawasan cagar budaya.
- Membantu menyusun substansi pelaporan dari pendahuluan hingga akhir sesuai dengan bidang keahliannya.
- Melakukan pendokumentasian

B. Waktu Pelaksanaan

Penyusunan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman berlangsung selama 60 hari. Adapun jadwal waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Waktu Pelaksanaan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Bustaman

No	Nama Kegiatan	Februari				Maret			
		Hitungan Dalam Minggu							
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan								
	a. Koordinasi Direksi								
	b. Telaah KAK								
	c. Pembuatan Form Survei								
	d. Studi Literatur								
	e. Penyusunan Metode Kajian								
2	Pelaksanaan								
	Pengumpulan Data								
	a. Studi Literatur								
	b. Survei dan Observasi								
	c. Wawancara								
	d. Dokumentasi								
	Pengolahan Data								
	a. Penyusunan Narasi Hasil Pengumpulan Data								
	b. Kritik Sumber								
c. Analisis Data									

3	Pelaporan							
	a. Lap. Pendahuluan							
	b. Lap. Akhir							

BAB III

SEJARAH UMUM SEMARANG

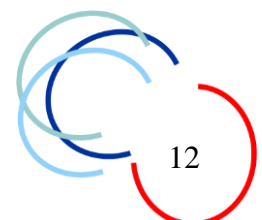
A. Peralihan Semarang dari masa Hindu ke masa Islam

DR. Ir. R.W. van Bemmelen, seorang geolog dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa garis pantai Semarang mengalami penambahan 8 m setiap tahunnya. Medio 1695 hingga 1940 ombak terasa di perbukitan Candi, kemudian berangsur-angsur menurun. Pendapat yang lain datang dari Dr. R.A. Rinke yang menyatakan daerah Semarang bawah masih berupa laut atau daratan berlumpur tebal, yang tidak mungkin dilalui pada zaman Hindu. Terlepas dari silang pendapat dua ahli tersebut, nyatanya pada masa Kerajaan Mataram Kuno telah dikenal pelabuhan di Semarang bernama Bergota. Pelabuhan tersebut sangat penting bagi perkembangan ekonomi Kerajaan Mataram Kuno. Dapat dikatakan dengan keberadaan Pelabuhan tersebut menjadikan Kerajaan Hindu semakin makmur. Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Mataram Kuno antara lain, pendangkalan wilayah laut pelabuhan Bergota. hal tersebut sesuai dengan pendapat Bemmelen yang menyatakan terjadi penambahan garis pantai Semarang setiap tahunnya.

Menurut Amen Budiman, pelabuhan Bergota hanyalah satu diantara pelabuhan di Semarang kala itu. Sumber-sumber sejarah menggambarkan bahwa sebelumnya wilayah lautan sekitar Semarang tertutupi oleh lumpur, Semarang juga dikenal sebagai Pulau Tiram. Pulau tersebut telah berpenghuni, seperti di daerah Candi yang merupakan toponim di mana pada saat itu dihuni penduduk beragama Hindu. Sementara di sebelah barat Candi tepat di mana kelenteng Sam Po Kong berdiri sekarang dan sekitarnya, sudah terdapat pemukiman Tionghoa dan orang-orang beragama Hindu Siwa. Pemukiman ini setidaknya sudah ada sejak awal abad ke 15. Untuk orang-orang yang beragama Hindu Siwa di sana terbukti dengan ditemukannya arca kuno di wilayah tersebut.¹³

Pada tahun 1476 M Raden Patah memerintahkan salah seorang ulama bernama Ki Pandan Arang dengan misi mengislamkan wilayah tersebut. Kemudian beliau membangun pesantren di sebuah lahan yang ditumbuhi pohon asam Jawa (asem-bhs Jawa-tamarindus indica) yang jumlahnya tidak terlalu banyak (arang – bhs Jawa). Pengikut Ki Pandan Arang kian waktu kian bertambah banyak, kemudian Ki Pandan Arang meluaskan pesantrennya

¹³ Amen Budiman, *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup. 2021. Hlm. 5



ke arah barat. Namun, keberhasilannya mengislamkan banyak orang (termasuk Batara Katong yang dikenal sebagai Sunan Katong Kaliwungu) harus terhenti karena menghembuskan nafas terakhir. Sepeninggal Ki Pandan Arang, pada tahun 1496 M, Sultan Demak kemudian mengangkat Raden Kaji yang merupakan anak Ki Pandan Arang dengan gelar Adipati Mangkubumi, sebagai patihnya, Sultan mengangkat Raden Ketip.¹⁴

Semarang di bawah Kerajaan Demak menjadi kota bandar yang penting, sekaligus menjadi pintu gerbang dari ibu kota Demak. Pembangunan Semarang pun mendapat perhatian khusus dari Raden Patah. Kin San atau Raden Kusen ditunjuk untuk melakukan pengembangan kota pelabuhan Semarang. Dalam rencananya tersebut Raden Kusen berencana menggunakan tukang berkebangsaan Tionghoa, kemudian mengangkat Gan Si Cang atau Arya Teja untuk menjadi kapiten bagi orang-orang Tionghoa tersebut. Gan Si Cang terkenal bijaksana lagi ulet dalam bekerja, orang-orang Tionghoa yang merupakan tukang kayu itu dirasa akan patuh padanya.¹⁵



Gambar 3. 1. Masjid Kauman Semarang dikenal sebagai ikon penyebaran Islam di Semarang (Sumber: Republika.co.id.)

Pembangunan dimulai dari Arya Teja dan Raden Kusen yang membuka kembali pengggajian kayu kemudian menyempurnakan kembali galangan kapal. Hal itu dilakukan untuk menyongsong rencana Sultan Demak yang menginginkan Semarang menjadi penguasa lalu lintas perdagangan Laut Jawa dan lautan Indonesia Timur. Perdagangan wilayah Jawa sendiri dimonopoli oleh Majapahit pada masa itu, dan Demak sendiri berupaya untuk merebutnya. Sementara untuk wilayah Indonesia Timur Demak perlu melakukan perdagangan langsung ke Maluku sebagai penghasil rempah terbesar. Kapal dari Semarang harus benar-benar siap untuk melakukan pelayaran tersebut. Bukan hanya untuk

¹⁴ *Ibid* . hal 11 - 15

¹⁵ Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara. Yogyakarta:LKIS. 2012. Hlm. 194.

kebutuhan pelayaran, kapal-kapal dari Semarang juga dipersiapkan untuk misi militer. Pada tahun 1509 Pati Unus, putra sulung Raden Patah diperbantukan di Semarang untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas kapal agar mampu melakukan serangan ke Malaka.¹⁶

Terjadinya perang saudara dan meninggalnya Arya Penangsang dalam pemberontakan Jaka Tingkir mengakibatkan terjadinya pemindahan ibu kota Kesultanan Demak ke Pajang. Jaka tingkir atau Sultan Adiwijaya sejak saat itu memegang tampuk kekuasaan Demak termasuk Semarang. Sultan Adiwijaya meningkatkan status Semarang menjadi setingkat kabupaten pada 2 Mei 1457, dan mengangkat KI Pandan Arang II sebagai pemimpinnya. Penunjukkan tersebut sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Sunan Kali Jaga sebagai guru spiritual Sultan Adiwijaya.¹⁷ Pada tahun 1586 Pajang mengalami kekalahan oleh Mataram Islam, sejak saat itu Bupati Semarang sering berganti-ganti mulai dari Kiai Kalipah, Mas Tumenggung Prawiroproyo dan Kiai Tumenggung Yudonegoro yang merupakan Bupati Semarang yang ke sepuluh (tidak ada catatan lengkap mengenai urutan Bupati Semarang saat itu). Namun, Semarang saat di bawah Mataram ini lah terjadi perubahan, yakni dengan kedatangan VOC.¹⁸

B. Semarang Dalam Penguasaan Barat

Pada 20 Maret 1602 sebuah perusahaan dagang bernama Verenigde Oostindische Compagnie atau disingkat VOC dibentuk oleh Belanda. Selain sebagai kongsi dagang, VOC sendiri bisa menjelma menjadi suatu entitas politik tersendiri. Belanda memberikan hak khusus yang disebut hak Octroi. Hak tersebut mengizinkan VOC memiliki angkatan perang, melakukan peperangan, membangun benteng-benteng dan mengadakan perjanjian dengan seluruh kerajaan di Asia.¹⁹ Keistimewaan tersebut dimanfaatkan sepenuhnya oleh VOC, hal tersebut dapat dilihat saat Mataram Islam sedang terjadi pertempuran sedarah, VOC memanfaatkan momen tersebut dengan memberi isyarat mau membantu salah satu pihak, yang saat itu adalah Amangkurat II. Pada tanggal 15 Januari 1678 disepakati sebuah perjanjian bahwa VOC akan membantu Amangkurat II dan imbalannya adalah Semarang

¹⁶ Slamet Muljana, *Op.cit.* hlm. 197.

¹⁷ <http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah>

¹⁸ De Graaf. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Jakarta: Grafiti Press 1985. hlm. 76.

¹⁹ MC. Ricklefs. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi, 2010. hlm. 51.

menjadi milik VOC. Benar saja, pada akhir 1679 atas bantuan VOC pemberontakan dapat ditumpas habis dengan ditangkapnya Trunajaya.²⁰

VOC sudah ada di Semarang sejak tahun 1649 atau sejak adanya hubungan dengan Amangkurat I. Benteng De Vijfhoek atau dalam bahasa Indonesia adalah Ujung Lima, dibangun di daerah Sleko. Sejak ditandatanganinya perjanjian dengan Amangkurat II, VOC bisa mengatur Semarang sebagaimana mereka inginkan. VOC menata benteng sedemikian rupa hingga menyerupai pemukiman di Eropa, wilayahnya kemudian melingkar meliputi jalan Merak (saat ini) sampai Jurnatan di sebelah utara, sampai Kali Semarang sedangkan sebelah timur sampai jalan Cendrawasih. Pada tahun 1782 dibangun beberapa fasilitas pendukung seperti Gedung keuangan, pemakaman Kristen, Rumah Sakit, Gedung Angkatan Darat dan lain sebagainya.²¹ Penataan Kota Semarang oleh VOC sendiri tidak berhenti di pemukiman bagi orang Eropa, setelah terjadinya Geger Pecinan pada tahun 1742 VOC mulai membatasi gerak dari etnis Cina atau Tionghoa. Buntut dari pemberontakan yang dilakukan orang-orang Cina tersebut adalah pengelompokan pemukiman Cina diantara Benteng sampai tepi Kali Semarang atau dikenal dengan daerah Pekojan. Pada mulanya para orang Cina tersebut tinggal di beberapa tempat yang berbeda diantaranya; Kampung Welahan, Peterongan, Kaligawe, Mrican, Gedong Batu, Bustaman dll.

Bagi orang pribumi dan timur asing lainnya aturan tersebut sebenarnya tidaklah berlaku saat itu. Pribumi atau orang-orang Jawa menempati di kiri dan kanan kali Semarang serta cabang-cabangnya. Wilayah tersebut antara lain Gendek Puspo, Gajahan, Petudungan, Poncol Rondusari dan sekitar Kanjengan. Sementara itu orang Arab, Melayu, dan Timur asing lainnya relatif tersebar di beberapa daerah, beberapa meninggalkan kembali daerah atau rumah-rumah milik orang Cina yang ditinggalkan pasca peristiwa 1742. Pada tahun 1796 Belanda jatuh ke tangan tantara Perancis, tiga tahun berselang didirikanlah Bataafs Republiek sebagai pengganti pemerintahan kerajaan Belanda. Di sisi lain budaya korupsi yang mengerogoti tubuh VOC dari dalam menyebabkan kebangkrutan perusahaan dagang tersebut. Konstitusi menyatakan bahwa semua hak dan kewajiban VOC diambil alih oleh negara pada tahun 1798. Dua tahun berselang tepatnya pada 1 Januari 1800 sebuah majelis yang disebut Raad der Aziatische Bezettingen en Etablissementen sudah dapat bekerja menggantikan VOC. Penguasaan Raad der Aziatische Bezettingen en Etablissementen tidak berlangsung lama, tepatnya tujuh tahun berselang atas perintah Napoleo Bonaparte mejelis

²⁰ Nusa Jawa jilid 1 hlm 64.

²¹ Amen Budiman, Op.cit. hlm

tersebut resmi dibubarkan. Louis Napoleon Bonaparte ditunjuk sebagai penguasa Belanda yang baru. Louis Napoleon Bonaparte kemudian menunjuk Herman Willem Daendels untuk pergi ke Jawa mengurus tanah jajahan yang sempat terabaikan. Banyak perubahan di bawah kepemimpinan Daendels terutama di utara pulau Jawa dan juga Semarang, salah satunya adalah pembangunan jalan raya pos. Jalan raya yang sedianya digunakan untuk keperluan militer ini kemudian berkembang juga menjadi penghubung ekonomi antar daerah Jawa, termasuk Semarang dan Jawa Tengah.²²

Inggris berhasil menembus pertahanan Daendels dan penerusnya di Pulau Jawa, sehingga kekuasaan Prancis diambil alih oleh Inggris. Semarang dalam genggaman Inggris dapat dikatakan sebagai masa pembangunan, di mana tidak hanya menempati Gedung-gedung peninggalan VOC namun Inggris juga membangun Gedung-gedung baru yang lebih indah. Adalah rumah dinas Gubernur Pantai Utara dan Timur pulau Jawa. Gedung ini terletak di ujung selatan jalan Bojong. Oleh pemerintah gedung besar ini diberi nama gedung de Vredestein yang berarti gedung “perdamaian”. Selain megah dan kokoh gedung ini juga dihiasi lampion sejumlah 620.000. Namun, perubahan tersebut kiranya tidak dirasakan juga pada aturan maupun pembangunan pemukiman baru bagi pribumi, Cina, Arab maupun Timur Asing lainnya. Tidak ada sumber yang menyebut secara spesifik perubahan yang signifikan dari pemukiman para penduduk pada masa ini.²³

Semarang mengalami perubahan yang signifikan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Konvensi London tahun 1841, menyepakati bahwa Inggris harus mengembalikan tanah jajahan milik Belanda termasuk Hindia Belanda. Hal tersebut berarti Belanda memiliki kesempatan untuk mengelola kembali tanah jajahannya. Tidak terkecuali Semarang, terjadi banyak perubahan setelah penyerahan kembali tersebut. Pada tahun 1842 dinding yang mengelilingi “kota Benteng” Semarang yang ditinggali oleh orang-orang Eropa dibongkar. Hal tersebut menjadi penanda babak baru perkembangan pemukiman Eropa. Pun begitu, perkembangan pemukiman rakyat di luar benteng pun juga mengalami perkembangan yang luar biasa.

Pada abad 19 pertumbuhan penduduk di Semarang meningkat pesat, laporan pendataan penduduk tahun 1880 menunjukkan Semarang menempati urutan ke tiga jumlah penduduk terbanyak di pulau Jawa. Sekitar 68.551 penduduk dan terus bertambah tiap tahunnya. Orang pribumi mendominasi secara keseluruhan peningkatan penduduk tersebut, disusul

²² Adi Sudirman. Sejarah Lengkap Indonesia. Yogyakarta; Diva Press 2014. Hlm. 240.

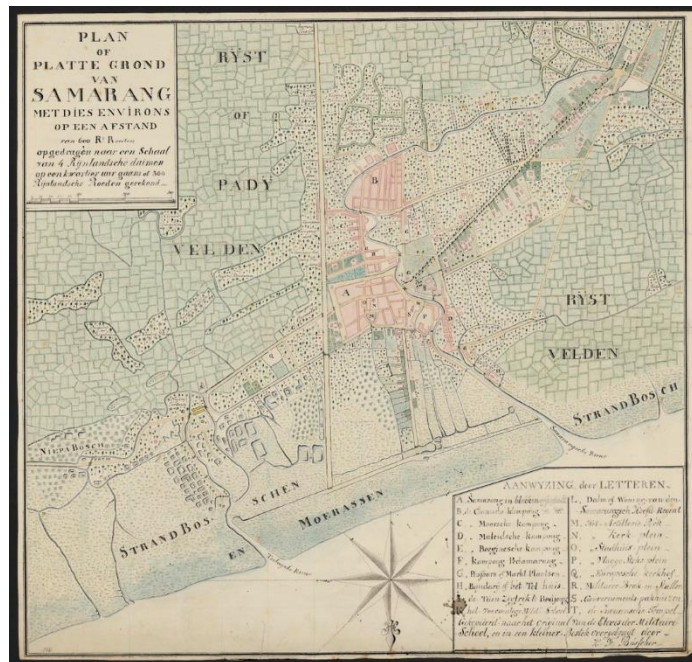
²³ Ibid hlm.

oleh orang Cina, Eropa dan Timur Asing lainnya. Pada masa tersebut kebanyakan orang pribumi tinggal di daerah Jomblang, Karang Sari, Karangturi, Pandean, Sayangan, Plampitan, Darat, Karangbidara, Randursari dan Ambengan (di Bojong ada sedikit pribumi yang tinggal disana tapi kemudian tanahnya dibeli oleh orang Eropa dan mereka pun pindah). Sementara orang pribumi selain orang Jawa tinggal terpusat di satu Kawasan yang disebut kampung Melayu. Sedangkan orang Cina atau Tionghoa diharuskan tinggal di satu Kawasan yakni Kampung Pecinan. Bahkan pada tahun 1821 muncul aturan pengetatan bagi warga Tionghoa di Semarang yang disebut sebagai *passenstelsel* dan aturan lanjutannya *wijkenstelsel*. Orang Tionghoa dilarang bertempat tinggal di sembarangan tempat di Semarang. Namun aturan tersebut tidak berjalan dengan baik, banyak orang Tionghoa yang membangun tempat tinggal di luar Kampung Pecinan. Orang-orang Eropa membangun tempat tinggal di Poncol, Pendrikan, Bojong, Blakang Kebon, daerah dekat pantai atau disebut Zeestrand dan tentu saja semakin padatnya pemukiman di timur jembatan Berok. Menurut catatan Baron van Hoevell pada tahun 1847 terdapat 300 hingga 400 rumah orang Eropa disana dan saling berdempetan.²⁴

C. Kampung “Asli” Kota Semarang

Kampung merupakan istilah untuk menyebutkan pemukiman kecil yang didiami oleh kelompok masyarakat akibat sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan kodrat atau kepentingan yang sama dari bahaya luar. Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kampung mulai digunakan. Menurut penelusuran peta Belanda, istilah kampung di Semarang muncul pada peta berjudul *Plan of plattegrond van Semarang, met dies environs.* Kopie naar de kaart van de Militaire school en in een kleiner bestek overgebracht door K.F. Busscher, yang diproduksi sekitar tahun 1787. Dalam peta tersebut terdapat beberapa kampung yang ditandai dengan huruf seperti: *de Chinesche Kampong*, *Moorsche Kampong*, *Maleidsche*, *Boeginesche Kampong*, dan *Kampong Pedamarang*.

²⁴ Radjimo Sastro Wijono. *Perkampungan Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak*. Dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Ed. Freek Colombijn dkk. Yogyakarta: Ombak. 2019. hlm. 142.



Gambar 3. 2. Plan of plattegrond van Semarang, met dies environs.

'Kopie naar de kaart van de Militaire school en in een kleiner bestek overgebracht door K.F. Busscher.

Menurut Fariz Saiful Bahar dan Eko Nursanti dalam Kajian Urban Villages pada Kampung Asli Kota, studi kasus: Kampung Sekayu Semarang, setidaknya terdapat 4 zona atau Kawasan yang membentuk Kota Semarang yaitu; Kawasan Kampung Melayu, Kawasan Pekojan, Kawasan Mataram, dan Kawasan Bodjong.²⁵

a. Kawasan Kampung Melayu

Kawasan Kampung Melayu pada mulanya merupakan sebuah pelabuhan pada zaman Belanda. Beberapa fasilitas penunjang sebuah pelabuhan seperti mercusuar, gudang, kantor dagang dan rumah pegawai ada di Kampung Melayu. Kampung Melayu merupakan pintu gerbang kedatangan para pedagang-pedagang yang masuk ke wilayah Semarang. Beberapa etnis yang mendiami Kampung Melayu seperti, Arab, India, dan Pakistan, Cirebonan dan Banjar. Masing-masing etnis tinggal berkelompok menurut etnisnya, seperti pemukiman Arab yang berada di belakang kompleks Pecinan di Jalan Layur. Sisi barat Jalan Layur terdapat pemukiman etnis Cina. Beberapa kampung yang ada di Kawasan Kampung Melayu antara lain:

²⁵ Bahar Fariz Saiful, Nursanti Eko.2012. *Kajian Urban Villages pada Kampung Asli Kota, studi kasus : Kampung Sekayu Semarang*. Dalam makalah Seminar Nasional SCAN #3:2021 “Stick and Carrots” Reward and Punishment. hal 131-135.

- Kampung Darat
- Kampung Hilir
- Kampung Kali Cilik
- Kampung Pencikan
- Kampung Geni
- Kampung Cerbonan
- Kampung Banjar
- Kampung Baru
- Kampung Peranakan
- Kampung Pulo Patekan
- Kampung Bedas
- Kampung Barat Nipah.

b. Kawasan Pekojan

Nama “Pekojan” berasal dari kata dasar *Koja*, dalam bukunya Sejarah Semarang Amen Budiman mengungkapkan kata *koja* memiliki tiga penafsiran. Menyadur tulisan dari J.FC. Gericken dan Taco Roorda dalam buku *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek jilid I* tahun 1901, kata *Koja* berarti sebuah *title* seperti halnya syekh dikalangan orang Arab. Arti kedua, berarti *Moor* atau orang Islam dari negeri Hindustan, yang terakhir memiliki arti pedagang yang sangat kikir.²⁶ Namun hal tersebut merupakan teori saja, pada dasarnya Pekojan merupakan sebutan untuk daerah di mana tinggal orang-orang Islam yang berasal dari Hindustan. Beberapa kampung yang ada di dalam Kawasan Pekojan antara lain:

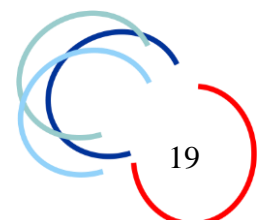
- Kawasan Gang Pinggir
- Gang Besen
- Gang Tengah
- Gang Warung
- Kampung Petudungan
- Kampung Gambiran
- Kampung Purwodinatan
- Kanjengan

c. Kawasan Mataram

Jalan Mataram yang kini bernama Jalan MT Haryono juga merupakan salah satu akses Kota Semarang bagian tengah, selain karena berada di tengah kota, saat ini Kawasan Mataram menjadi pusat pertokoan dari berbagai macam kebutuhan. Disebut Jalan Mataram dikarenakan dulu jalan ini merupakan akses dari dan menuju Semarang ke pusat kerajaan Mataram. Kampung asli yang berada di Kawasan Mataram juga merupakan sentra perdagangan, seperti Kampung Pandean, merupakan sentra produk makanan khas Semarang wingko babat, sedangkan Kampung Batik adalah pusat produksi Batik Semarang, namun saat ini hanya ada beberapa rumah yang hanya memproduksi. Di Kawasan Mataram terdapat beberapa kampung asli yang telah ada zaman dahulu, antara lain:

- Kampung Bustaman
- Kampung Kulitan

²⁶ Amen Budiman, Op.cit. hlm 271



- Kampung Brondongan
- Kampung Jagalan
- Kampung Petolongan
- Kampung Gandhekan
- Kampung Batik
- Kampung Pandean
- Kampung Yusup

d. Kawasan Bodjong

Jalan Bodjong atau kini lebih dikenal dengan nama Jalan Pemuda, memiliki kampung yang ada sejak zaman kolonial Belanda. Saat ini, ada beberapa kampung yang masih eksis, namun ada yang telah hilang karena tekanan pembangunan yang masif. Dari beberapa kampung yang ada di Kawasan Bodjong, ada yang telah hilang dari Kota Semarang, yaitu Kampung Benjol dan Kampung Jayenggaten, terakhir pada tahun 2006, kepemilikan Kampung Jayenggaten telah menjadi milik Hotel Gumaya. Saat ini kampung tersebut menjadi lahan parkir hotel yang terbesar di Kota Semarang. Kampung yang ada dalam kawasan ini antara lain:

- Kampung Sekayu
- Kampung Basahan
- Kampung Gendingan
- Kampung Benjol
- Kampung Bedagan,
- Kampung Patihan,
- Kampung Jayenggaten,
- Kampung Petempen.

BAB IV
KAMPUNG BUSTAMAN
(SEJARAH, KONDISI UMUM WILAYAH DAN WARISAN BUDAYA KAMPUNG)

A. Sejarah Kampung Bustaman

Nama Kampung Bustaman, Semarang, erat berkaitan dengan eksistensi Kiai Bustam, seorang Arab-Jawa yang diangkat sebagai juru bahasa oleh Verenigde Oost-indische Compagnie (VOC), dan berperan penting dalam peredaman konflik internal istana Mataram Islam era pemerintahan Susuhunan Paku Buwana III (1749-1788). Nama besar Bustaman, pada periode selanjutnya semakin tersohor ketika pada abad XVIII muncul sosok pelukis bumiputra kenamaan Hindia-Belanda, yakni Raden Saleh Syarif Bustaman. Hingga kini, nama besar Raden Saleh masih didengungkan tersebut lukisan romantisisme historisnya yang berjudul Penangkapan Pangeran Diponegoro, dinilai sarat mengandung unsur embrio nasionalisme Indonesia.

Penelusuran sejarah mengenai silsilah keluarga Raden Saleh kemudian menjadi demikian menarik perhatian para sejarawan, baik dalam maupun luar negeri. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, garis keturunan Raden Saleh berhulu kepada nama yang sama, yaitu Kiai Bustam (Kiai Ngabehi Kertoboso/Sayid Abdullah Muhammad Bustam). Tidak hanya di arsip VOC, nama Kiai Bustam (Bestam/Bastam) juga turut mewarnai historiografi tradisional Jawa berupa babad. Kedua sumber tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa Kiai Bustam merupakan seorang penerjemah atau juru bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini arsip VOC akan disejajarkan dengan sumber lokal dalam tujuan mengungkap sosok Kiai Bustam, yang kuat diyakini menjadi perintis terbentuknya permukiman di Bustaman, Semarang.

1. Kiai Bustam dalam Geger Pacina, 1740-1743

Memasuki periode transisi menuju abad XVIII, pulau Jawa dipenuhi dengan munculnya ragam perlawanan dari berbagai wilayah terhadap para pemegang hegemoni. Sebagai contoh di pedalaman Jawa Tengah, Mataram Islam diketahui tengah berupaya memantapkan sekali lagi kedudukannya atas supremasi tunggal Jawa pasca meletusnya pemberontakan Trunajaya yang berdampak destruktif terhadap istana kerajaan di Plered. Sementara itu di Batavia, salah satu pos dagang VOC terbesar itu juga tidak dapat menghindarkan diri dari terjadinya krisis ekonomi

dan konflik politik. Meskipun tercatat sebagai kongsi perusahaan dagang tersukses sejak berdirinya pada awal abad XVII, namun di penghujung abad yang sama, VOC tengah dihadapkan pada krisis finansial. Selain disebabkan oleh harga rempah dunia yang menunjukkan tren penurunan, krisis tersebut juga kuat ditengarai sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam turbulensi politik yang terjadi di Mataram Islam.

Sejak 1690 hingga awal 1740, VOC mulai menerapkan pajak per kepala terhadap orang-orang Tionghoa yang bermukim di Batavia sebagai salah satu siasat mengatasi krisis ekonomi yang terjadi. Namun, penangkapan demi penangkapan yang dilakukan terhadap orang-orang Tionghoa serta terjadinya wabah penyakit menyebabkan situasi keamanan di Batavia semakin memburuk pada awal bulan Februari 1740. Puncak dari kekacauan yang terjadi di Batavia ialah pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa oleh VOC pada 9-10 Oktober 1740 yang menimbulkan banyak korban jiwa. Menyadari bahwa perlengkapan dan persenjataan mereka kalah telak, orang-orang Tionghoa Batavia kemudian keluar dari kota dan bergerak ke arah pesisir Jawa Tengah untuk menggalang dukungan.

Susuhunan Paku Buwana II sebagai raja Mataram Islam melihat laju pemberontakan tersebut sebagai kesempatan untuk meminimalisasi pengaruh perniagaan VOC di bumi Jawa. Pasukan Mataram Islam kemudian bergabung dengan orang-orang Tionghoa dalam penyerangan ke berbagai pos VOC di pedalaman Jawa Tengah. Akan tetapi, dukungan tersebut dicabutnya pada awal tahun 1742 karena besarnya hutang biaya perang Mataram Islam kepada VOC dalam peredaman berbagai pemberontakan pada periode kepemimpinan raja sebelumnya. Sebuah keputusan yang berdampak besar terhadap munculnya seri perlawanan bangsawan istana Mataram Islam terhadap kepemimpinan Susuhunan Paku Buwana II. Persekutuan orang-orang Jawa dan Tionghoa yang tetap melanjutkan jalan perlawanan mereka, berhasil mengambil alih Karaton Mataram Islam di Kartasura pada 30 Juni 1742 sekaligus mendudukkan Raden Mas Garendi sebagai raja bergelar Susuhunan Amangku Rat (V), atau Susuhunan Kuning.

Semarang yang kala itu masih menjadi tempat Gubernur-Jendral Pantai Timur Laut Jawa bekerja, juga merasakan dampak dari letusan pemberontakan orang-orang Jawa dan Tionghoa. Seperti tercantum dalam Babad Bestaman, ketika pedalaman Jawa Tengah sedang bertahan dari gempuran perlawanan, penduduk Semarang dikisahkan turut mengalami kegemparan. Sebagian penduduk turut dalam arus

pemberontakan, sebagian yang lain tetap berpendirian teguh menjalankan kewajibannya. Ialah Kiai Bustam, yang pada waktu itu berusia sekitar 60-an tahun, memilih untuk menjadi juru Bahasa atau penerjemah bahasa Belanda-Jawa, yang menjembatani komunikasi antara VOC dengan Raja Mataram Islam. Atas jasanya itu, Kiai Bestam mendapatkan anugerah berupa tanah yang disebut Kampung Bustaman kini. Selain itu, Kiai Bestam juga diangkat menjadi kepala jaksa, bersamaan dengan penunjukannya sebagai wakil bupati di Terbaya bergelar Ngabehi Kertabasa.

“Kala samantên anyarêngi ing Karaton Kartasura pèpêrangan, kathah têtayang Jawi ingkang wontên ing Sêmarang sami wayang-wuyungan, wontên ingkang lajêng ambiyantu tumut golongan karaman, namung Kyai Bêstam têtêping manah angantêpi wajib. Anyarêngi kalamangsanipun, kala samantên juru basa Walandi ing Sêmarang lowong, sarehning ing wêkdal punika anyarêngi kathah sangêt padamêlan, inggih punika bab wontênipun sêrat-sêrat saking Nata Jawi, Kyai Bêstam dipun-sampiri padamêlan wau. Sasirêping pêrang, Kyai Bêstam saya kêtینگ saening damêlipun, malah sirêping pêrangan wau Kyai Bêstam ingkang dados lantaranipun. Wusana lajêng kaangkat dados sekrêtaris juru basa Jawi. Kajawi punika ugi tampi ganjaran siti saking nagari run-tumurun, ngantos sapriki taksih karan Kampung Bêstaman, Sêmarang. Kala punika ing tanah Jawi dereng wontên upjaksa, Kyai Bêstam ingkang wiwit nindakakên padamêlan jaksa wau. Wusana lajêng kawisudha dados ondêr rêgen wontên ing Têrbaya, panguwaosipun botên beda bupati, saha kaparingan santun nama Ngabehi Kêrtabasa, taksih ngrangkêp padamêlanipun sekrêtaris Jawi utawi juru basa Jawi.”

Kajian De Graaf juga memperlihatkan keserupaan narasi dengan kronik tradisional Jawa tersebut. Ketika berusia 27 tahun, pada tahun 1708 Bustam muda direkomendasikan oleh Adipati Sura Adi Manggala (I) untuk bekerja di kantor VOC di Semarang sebagai juru tulis. Kehadirannya disambut baik tersebut langkanya penduduk lokal yang cakap baca-tulis. Setelah berpangkat asisten, selain menerima gaji ia juga menerima hak pengelolaan sawah di Kumending, Pakamuan, Langkap, dan Kemiri. Tidak lama berselang, Bustam kemudian diangkat menjadi seorang boekhouder (akuntan), atau dalam bahasa Jawa disebut bekahur. Meski Pemberontakan Jawa-Cina meletus pada 1742, di usianya yang sudah tidak lagi muda itu, Ki Bustam tetap menjalankan tugasnya sekaligus mengambil pekerjaan menjadi juru bahasa. Sebagai penghargaan atas pekerjaan yang dilakoninya, Bustam

menerima sebuah wilayah yang kini disebut Kampung Bustaman. Di usia senjanya, beberapa pekerjaan dijalaninya sekaligus. Selagi juru bahasa dan kepala jaksa, ia juga diangkat menjadi wakil bupati Terbaya bergelar Ngabehi Kartabasa. Karena kemampuannya itu, Ki Bustam begitu dihormati di Semarang. Ia akrab dipanggil Bapak (Pak) Bustam.

2. Ngabehi Kartabasa: Penerjemah dalam Kecamuk Politik Mataram Islam 1754-1757

Api pemberontakan aliansi orang-orang Jawa dan Tionghoa surut pada tahun 1746. Istana Mataram Islam yang sebelumnya berada di Kartasura, kemudian dipindahkan ke Surakarta. Peristiwa ini mengingatkan akan terjadinya peristiwa serupa, yaitu pemindahan istana Plered menuju Kartasura pada 1680 karena pihak pasukan Trunajaya berhasil menembus benteng pertahanan dan mengambil alih singgasana. Walau istana telah dipindahkan ke lokasi baru, namun semangat pemberontakan masih diperlihatkan oleh sejumlah pangeran yang masih berpegang teguh menempuh jalan perlawanan. Dari berbagai wilayah di sekitar Surakarta yang menjadi basis pemberontakan, Sokawati menjadi perhatian utama Susuhunan Paku Buwana II. Daerah yang terletak tidak begitu jauh dari Surakarta tersebut, merupakan pusat pertahanan bagi Raden Mas Said (Mangku Negara I) dan Tumenggung Martapura. Lantas, Pangeran Mangku Bumi muncul sebagai pemenang dalam sayembara yang bertujuan untuk mengusir barisan pemberontak di Sokawati. Meski telah menggenggam kemenangan, namun imbalan yang diberikan oleh Susuhunan Paku Buwana II kepada Mangku Bumi tidak sesuai dengan yang pernah dijanjikan. Oleh karena raja dianggap telah mengingkari janji, sekaligus mendapati fakta bahwa intervensi VOC semakin tajam berpengaruh di lingkup internal kerajaan, Pangeran Mangku Bumi memutuskan untuk kraman, atau memberontak. Bersama dengan keluarga dan para pengikutnya, ia kemudian bermukim di Majarata, Sokawati (Sragen) dan dijuluki Pangeran Sokawati.

Aliansi pemberontak pun terbentuk. Pangeran Mangku Bumi dan Raden Mas Said mempererat jalinan aliansi di antara mereka dengan menikahkan Ratu Bendaraputri Pangeran Mangku Bumi, dengan Raden Mas Said. Kegemilangan perlawanan yang ditunjukkan oleh paman-keponakan ini secara langsung memberikan ancaman nyata bagi pemerintahan Susuhunan Paku Buwana III. Penaklukan demi penaklukan dilancarkan. Sejumlah daerah di pesisir utara Jawa dan wilayah-wilayah di pedalaman, berada di bawah pengaruh barisan Mangkubumen.

Hingga gelombang perlawanan Pangeran Mangku Bumi dan Raden Mas Said mencapai Mataram bagian barat, Pangeran Mangku Bumi lalu dinobatkan sebagai raja oleh pengikutnya, bergelar Susuhunan Paku Buwana ing Mataram, mendahului penobatan Susuhunan Paku Buwana III di Surakarta yang dilaksanakan empat hari kemudian. Walaupun dominasi barisan pemberontak dapat dikatakan berada di atas angin, namun aliansi Pangeran Mangku Bumi dan Raden Mas Said bubar pada tahun 1752. Perpecahan antara kedua pemberontak ternama tersebut disebabkan oleh pertentangan tujuan antara keduanya.

Mengetahui bahwa barisan pemberontak tengah mengalami perpecahan internal, VOC dan Susuhunan Paku Buwana III mengupayakan pendekatan diplomatik agar situasi keamanan di Jawa kembali pulih. Satu tokoh yang diandalkan untuk menjalin komunikasi dengan Pangeran Mangku Bumi ialah Kiai Bustam. Dalam Babad Bestaman dikisahkan bahwa, ketika petinggi VOC di Batavia ingin menyampaikan surat berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi sosial-politik di Semarang, tidak satu pun orang yang bersedia karena khawatir akan keselamatan diri mereka masing-masing. Ngabehi Kartabasa Bustam yang pada periode ini telah berusia lanjut, menawarkan dirinya untuk menjadi utusan menemui Pangeran Mangku Bumi. Dalam upayanya menyampaikan surat kepada Pangeran Mangku Bumi, Ngabehi Kartabasa menggunakan taktik penyamaran agar terhindar dari kecurigaan barisan pemberontak yang telah menguasai wilayah-wilayah di luar Semarang. Akan tetapi penyamarannya terbongkar ketika langkahnya telah sampai di Magelang. Disinyalir sebagai mata-mata, ia kemudian ditangkap dan dihadapkan kepada Pangeran Mangku Bumi. Namun, tanpa disangka, Pangeran Mangku Bumi berkenan menerima penjelasan dari Ngabehi Kartabasa dan membubarkan barisannya yang berada di sekitar Semarang. Oleh karena jasanya itu, VOC memberikan imbalan berupa jaminan kesejahteraan terhadap anak-cucu Ngabehi Kartabasa.

Berbeda halnya dengan De Graaf yang menyatakan bahwa, berdasarkan laporan-laporan VOC, Kiai Bustam tidak pernah dikirim sendiri ketika menggenggam tugas sebagai utusan. Ia selalu didampingi oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti bupati Semarang atau para pejabat senior VOC. Pada tahun 1752, bersama Bupati Semarang, Adipati Sura Adi Manggala (II), Kiai Bustam menjadi utusan untuk bertemu dengan Raden Mas Said. Selanjutnya, pada tahun 1754, bersama dengan Kapten Donkel dan dua orang lainnya, Kiai Bustam menjadi utusan

untuk menemui Pangeran Mangku Bumi. Pertemuan ini untuk selanjutnya akan mengarah kepada rekonsiliasi yang terjadi pada tahun 1755, yang jamak disebut Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari.

Dalam Dagregister yang dihimpun oleh Nicolaas Hartingh dari 29 Januari hingga penghujung Februari 1755, Ki Bustam yang dijuluki “penerjemah senior, Bapak Bastam”, bertugas memeriksa kembali draf perjanjian damai antara Pangeran Mangku Bumi dengan Susuhunan Paku Buwana III. Tidak hanya berhenti di situ saja, Ki Bestam juga terlibat dalam perundingan mengenai Perjanjian Salatiga 1757, yang merupakan wujud rekonsiliasi antara Raden Mas Said dengan Susuhunan Paku Buwana III.

“Kartabasa, Ngabehi, mantri ing Têrbaya, rumiyin nama Ki Bastam (Bêstam), bêkaur (boekhouder) juru basa, nocogakên sêrat palkat jumênêngipun sultan Pangeran Mangku Bumi; tumut dêler namtokakên bêdhaminipun Pangeran Mangku Nagara wontên ing Salatiga.”

Pasca disepakatinya Perjanjian Giyanti 1755 dan 1757, situasi keamanan di Jawa terbilang relatif stabil. Ragam perlawanan yang muncul di kemudian hari tidak memperlihatkan daya rusak sedemikian tinggi seperti halnya dampak destruktif terjadinya peristiwa Geger Pacina dan Perang Mangkubumen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jawa telah memasuki fase berikutnya, yakni periode damai, yang berlangsung setidaknya hingga dekade akhir abad XVIII. Periode damai yang dimaksud tentu tidak dapat tercapai tanpa adanya keterlibatan berbagai pihak. Ki Bustam, seorang intelektual bumiputra, telah memperlihatkan secara nyata peran penting profesi penerjemah dalam menjembatani komunikasi politis antara dua kebudayaan yang berbeda. Berkat kemampuan literasinya, beragam kepentingan yang melatarbelakangi meletusnya berbagai konflik horizontal di Jawa hingga pertengahan abad XVIII, dapat diredam melalui praktik negosiasi dan rekonsiliasi. Sebuah peristiwa yang langka terjadi dalam sejarah panjang perjalanan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, bahwa konflik antar keluarga istana dapat diselesaikan dengan perundingan, alih-alih saling menaklukkan seperti yang terjadi para periode sebelumnya.

3. Perkembangan Kampung Bustaman dari Abad ke-19 sampai ke-20

Pada tahun 1817 pemerintah Kolonial menerapkan lisensi sewa pajak penyembelihan hewan yang dipegang oleh orang-orang Cina untuk wilayah Jawa dan Madura (kecuali Priangan dan Krawang). Di masing-masing daerah para *pachter* (pemilik lisensi pajak) mempekerjakan para penjagal khusus juga pencatat pribumi. Aturan tersebut mengharuskan tiap orang yang ingin menyembelih hewan dilakukan di tempat jagal khusus yang memiliki lisensi resmi. Pada tahun 1898 aturan tersebut dicabut dan diganti dengan aturan pajak baru, sehingga orang Tionghoa tidak lagi mendominasi bisnis pemotongan hewan. Alasan utama pencabutan aturan tersebut adalah karena banyaknya terjadi korupsi dan tindakan manipulatif lainnya sehingga banyak merugikan pemerintah maupun masyarakat.²⁷ Tidak ada bukti yang menguatkan bahwa di Kampung Bustaman pada saat itu mendapatkan lisensi pajak sebagai tempat pemotongan hewan dari Pemerintah Kolonial. Diketahui dari berita Belanda, Kampung Kulitan di bawah tokoh Tasripin yang mendapatkan lisensi pajak pada tahun 1902 untuk melakukan kegiatan pemotongan hewan. Praktik pemotongan hewan di Bustaman dapat dikatakan ilegal. Berbeda dengan Kampung Jagalan dan Kulitan, Kampung Bustaman secara spesifik melakukan pengolahan daging kambing dan domba. Kambing dan domba tersebut bahkan sebelum diolah dikembang biakan di rumah para penduduk dan gang-gang Kampung Bustaman. Koran *de Locomotief* melaporkan mengenai hal itu, bahwa di Kampung Bustaman penyembelihan kambing begitu masif dilakukan oleh para Haji dan orang-orang Cina di sana.²⁸ Karena besarnya transaksi kambing dan domba di Bustaman, pasar dadakan domba dan kambing pun dibuka tiap pagi di sana. Hingga kemudian pada tahun 1915 pemerintah Kota Semarang memberikan izin didirikan pasar tradisional domba dan kambing Kampung Bustaman sah. Meski kemudian dipindahkan ke dekat Bugangan karena suatu hal.²⁹ Dapat dikatakan tahun 1915 merupakan awal di mana Bustaman secara resmi diakui Pemerintah Kolonial sebagai sentra pemotongan hewan khususnya kambing dan domba.

²⁷ Abdul Wahid, Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia: Antara Eksploitasi dan Resistansi. Yogyakarta: UGM Press. 2021. Hlm. 121-125.

²⁸ De locomotief , 03-07-1896

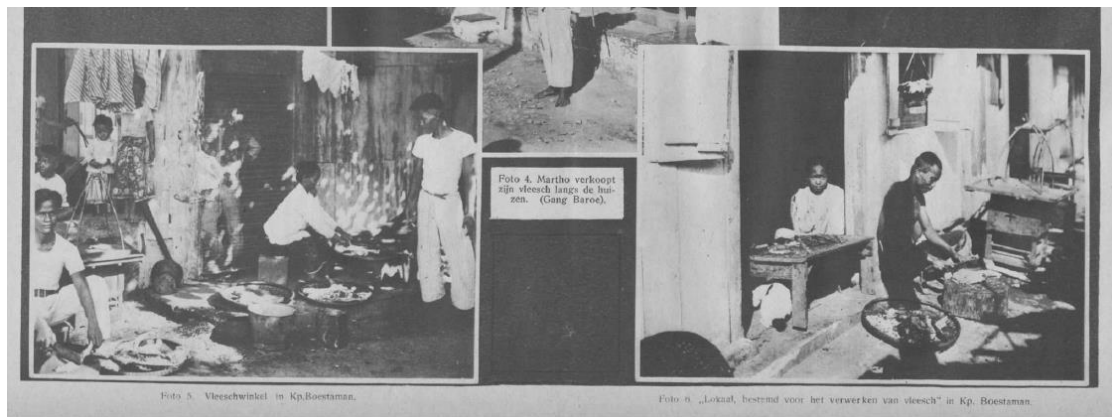
²⁹ Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, it gegeven ter gelegenheid van het Vijf en twitig jarig bestaan der gemeente.

Kambing dan domba sebagai sumber ekonomi tersebar Kampung Bustaman pada dasawarsa abad ke 20 semakin terlihat. Berdasarkan hasil liputan koran *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* pada 14 Desember 1926 menggambarkan hal itu. Bukan hanya menyediakan kambing dan domba utuh untuk dijual belikan, penduduk Kampung Bustaman juga menjadikan hewan-hewan tersebut untuk olahan lainnya. Dari liputan tersebut tergambar adanya pembagian kerja yang teratur dalam pemanfaatan kambing dan domba. Selain peternak, ada juga penduduk yang berperan sebagai jagal, pemasok (termasuk menimbun) daging mentahnya saja, pedagang daging keliling menggunakan pikulan yang terkadang ia menjualnya dalam bentuk daging kecil-kecil (biasanya direbus setengah matang atau disangrai terlebih dahulu) kemudian dijual kepada para penjaja masakan olahan daging kambing atau domba. Dalam rantai ekonomi olahan daging kambing ini, ujung rantai yakni para penjaja makanan dirasa menjadi yang paling kreatif. Ada dua olahan utama daging dari para penjaja makanan Kampung Bustaman tersebut; sate dan gulai. Adapun sate dibuat terlebih dahulu dengan daging utama, mereka menusuk daging-daging tersebut dibakar kembali setelah ada pembeli, lantas sisa daging yang lain digunakan untuk direbus kembali dan dijadikan gulai. Sate dan gulai Bustaman tersebut lantas dijajakan dengan pikulan masuk ke dalam kota.³⁰

Pada 17 Agustus 1929, majalah *De Vee –en Vleeschhandel, waarin opdenomen het Geillustreerd Salgersvakbald* menerbitkan edisi khusus *Vakblad voor Slagers Veehandelaren, Exporteurs ezn* meliput mengenai pengusaha daging tradisional di Semarang. Dalam ulasannya, majalah tersebut membandingkan usaha daging tradisional di Hindia Belanda (khususnya Semarang) dengan di Eropa. Meski banyak terdapat kekurangan dalam pengolahan daging di negara jajahan terutama dalam higienitas, menurut mereka penjualan daging dengan cara dipikul menjadi ekspansi ekonomi yang sangat bagus. Ini karena “toko berjalan” tersebut bisa menjangkau ke semua pembeli di setiap sudut kota.³¹

³⁰ *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 14 Desember 1926

³¹ *De Vee –en Vleeschhandel, waarin opdenomen het Geillustreerd Salgersvakbald*, 17 – 8-1929



Gambar 4. 1. Foto kiri seorang perempuan sedang memotong kambing dengan seorang pemuda di depannya menonton di Kampung Bustaman. Sementara foto sebelah kanan seorang pria sedang mempersiapkan hidangan dagingnya dengan dibantu oleh istrinya yang menusuk-nusukkan daging ke bambu. (Sumber: De Vee –en Vleeschhandel, waarin opdenomen het Geillustreerd Salgersvakkald)

Dari sana kemudian Kampung Bustaman terkenal akan olahan daging kambingnya. Di sekitar kampung terkenal akan jajanan sate dan gule pinggir jalannya. Sementara para pedagang kelilingnya terkenal juga karena teriaknya yang khas “Biiiiiiiiiiiiinggg” dengan suara yang lantang mereka keluar masuk gang dan menyusuri jalan-jalan Kota Semarang. Menjadi hal yang lumrah, jika ada triakan demikian sebagai isyarat bahwa penjual sate dan gulai Bustaman telah hadir.³²

Wajah perkampungan Bustaman berkembang seiring dengan perkembangan Kota Semarang pada umumnya. Hal itu berdasarkan perkembangan Kota Semarang yang kian hari semakin padat penduduk. Pada sensus penduduk tahun 1920-1930 terdapat kenaikan penduduk yang cukup signifikan yakni untuk penduduk pribumi sebesar 138,56%, Eropa 124%, Cina 139,01% dan orang asing lainnya 152,22%.³³ Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat tersebut tidak lepas dari perkembangan variasi pekerjaan yang muncul di Kota Semarang pada abad ke-19 hingga 20 bila dibandingkan dengan daerah Jawa Tengah lainnya. Dari petani, pembuat makanan dan minuman, pernak-pernik, pedagang eceran dan besar serta pekerjaan lainnya.³⁴ Awalnya penjual Gule dan Sate secara berkeliling dilakukan oleh orang-orang dari daerah Kudus, karena orang Bustaman sendiri enggan menjajakan makanan dengan dipikul dan secara berkeliling. Orang-orang perantau ini kemudian dikenal dengan istilah kaum Boro. Tak hanya di Bustaman boro hadir disetiap sudut Kota Semarang,

³² De Locomotief, 21-02-1925.

³³ Volkstelling 1930 Deel II Hal 182.

³⁴ *Ibid.* hlm. 99

seperti di Kampung Kulitan di mana Tasripin mendirikan bangunan khusus untuk tinggal para pekerjanya yang disebut kaum boro.

Namun demikian, perkembangan ekonomi penduduk Kampung Bustaman tersebut memiliki konsekuensinya sendiri. Sejak awal abad ke-20 di mana usaha kambing dan domba begitu masif di kampung tersebut, ikut masif juga masalah yang mengikuti. Pertama adalah masalah kebersihan lingkungan yang menkhawatirkan. Karena banyaknya kambing yang dikembang biakkan maka bau menyengat tidak bisa dihindarkan, belum lagi kotoran serta penyakit hewan yang juga ikut berkembang di sana. Kedua, drainase yang tidak memadai. Akibat pemukiman yang semakin padat sehingga membuat selokan tidak begitu terawat. Bahkan ketika hujan genangan air tidak dapat ditangani dengan baik, dan lumpur pun sering kali mengendap di depan rumah para penduduk.³⁵ Dari berbagai sumber mengatakan pemerintah Kota Semarang ketika itu tidak begitu memikirkan mengenai kondisi kampung yang sebenarnya tidak hanya di Bustaman saja. Meskipun masalah itu telah dibahas dalam berbagai forum dan dana bantuan telah ada, tapi pada realisasinya tidak pernah maksimal.³⁶

B. Kondisi Kampung Bustaman

Kampung Bustaman secara geografis terletak di $6^{\circ}58'27,2''$ LS $110^{\circ}25'46,8''$ BT. Kampung ini berada di Jalan MT Haryono, sisi selatan Kampung Bustaman adalah Kampung Gedong Mulyo dan Kampung Pekojan di sisi barat. Akses untuk memasuki Kampung Bustaman dapat melewati gang sisi timur melalui Jalan MT Haryono atau gang sisi selatan melalui Jalan Petudungan serta melewati Kampung Pekojan.

Kampung Bustaman merupakan salah satu kampung lama yang ada di Kota Semarang selain Kampung Kauman, Kampung Melayu, dan Kampung Kulitan. Kampung ini berada di RW III, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Bustaman sendiri memiliki luas wilayah sekitar 0,6 Ha yang terdiri dari 11 RT.

Hingga saat ini kondisi Kampung Bustaman bisa dikatakan kurang tertata dengan baik, kepadatan penduduk yang tinggi di Kampung Bustaman menjadi salah satu masalah sosial yang harus dihadapi. Kurang terjaganya kebersihan di Kampung Bustaman mengakibatkan kesan kumuh di lingkungan kampung. Pada dekade 1980an terdapat permasalahan sanitasi,

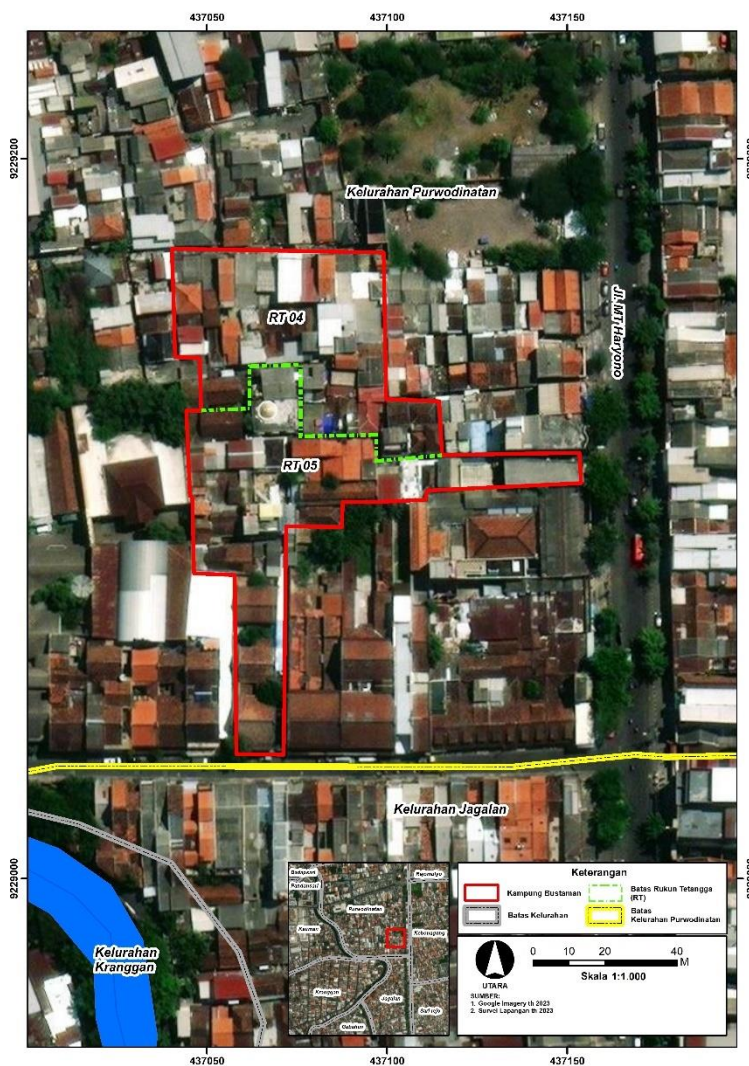
³⁵ Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 14 Desember 1926

³⁶ *Ibid.* 8 Januari 1940.

di mana tidak semua rumah di Kampung Bustaman memiliki sarana sanitasi yang memadai. Namun begitu masyarakat Kampung Bustaman mampu beradaptasi dengan segala kekurangan yang ada, sampai hingga tahun 2005. Pada tahun tersebut dilakukan pembangunan MCK yang merupakan sanimas (sanitasi berbasis masyarakat). Sanimas merupakan salah satu program untuk peningkatan kualitas di bidang sanitasi khususnya pengelolaan air limbah yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin yang tinggal di wilayah permukiman padat, kumuh, dan rawan sanitasi perkotaan. Sanimas memiliki konsep *Demand Responsive Approach (DRA) Participative, Technical Options, Self-selection Process, Capacity Building* atau dapat dikatakan pembangunan program ini dilakukan dengan berbasis pada komunitas (*community based development*). Awal pembangunan MCK Plus di Kampung Bustaman diproyeksikan untuk melayani 124 KK.³⁷

Selain masalah sanitasi, Kampung Bustaman juga memiliki satu masalah sosial mengenai ketersediaan ruang publik untuk masyarakat. Hal ini menyebabkan digunakannya jalan kampung sebagai ruang publik baik itu bersosialisasi antar masyarakat atau melakukan aktivitas ekonomi seperti berdagang. Sebuah RPH lama milik pemerintah Kota Semarang di Kampung Bustaman tidak lagi berfungsi, sehingga RPH tersebut dimanfaatkan sebagai ruang berkesenian dan kegiatan sosial lainnya oleh masyarakat. Jika tidak sedang digunakan sebagai tempat berkegiatan yang sifatnya seremonial sehari-hari RPH tersebut digunakan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua milik masyarakat.

³⁷ R Clarrino Adesetya Jaya dan Diah Intan Kusumo Dewi, Karakteristik Sanimas Di Kampung Bustaman Kota Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro. Jurnal Ruang. Volume 2 Nomor 1. 2014



Gambar 4. 2. Peta Kampung Bustaman

Telah disinggung sebelumnya terkait lokasi administratif dari Kampung Bustaman yang merupakan salah satu kampung bersejarah di Kota Semarang. Lokasi Kampung Bustaman dapat diakses melalui beberapa jalan diantaranya Jl. Mataram dari sisi timur dan Jl. Petudungan dari sisi selatan. Kampung ini juga dapat dilalui melalui kampung-kampung di sekitarnya seperti Kampung Pekojan dan Kampung Gedongmulyo.

Sebagai sebuah kampung bersejarah di Kota Semarang, kampung ini memiliki beberapa peninggalan berupa sumur kuno, makam, tetenger *cagak* (tiang) listrik, wasiat bustaman, musala dan bangunan rumah pemotongan hewan (RPH). Meskipun bukan merupakan warisan budaya atau Cagar Budaya, lokasi tempat tersebut, yang berhubungan dengan proses pengolahan kambing, dan berada menjadi penanda tradisi hidup dan *livelihood* (mata pencaharian) masyarakat Kampung Bustaman. Adapun beberapa lokasi yang menjadi penanda keberadaan tradisi hidup Kampung Bustaman adalah sebagai berikut:

1. Sumur Kuno

Di Kampung Bustaman terdapat dua sumur kuno yang menjadi lokasi Gebyuran Bustaman. Sumur ini berada di sebelah barat dan timur lokasi musala. Kedua sumur ini dipercaya saling terhubung dan dibuat oleh Kiai Kertoboso Bustam pada tahun 1740. Sumur tersebut bisa dikatakan sebagai cikal bakal Kampung Bustaman, dimana paling awal dibangun dari Kampung Bustaman adalah sumur tersebut. Hingga saat ini sumur-sumur ini masih digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat dan menjadi salah satu peninggalan yang terus dijaga oleh masyarakat setempat.



*Gambar 4. 3. Sumur kuno di kampung Bustaman: berada di sebelabarat musala (kiri) dan berada di sebelah timur musala (kanan)
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)*

2. Makam

Kampung Bustaman memiliki makam kuno yang sering menjadi tempat ziarah. Makam ini dipercaya warga sebagai makam Sayyid Muhammad Husein Abdullah. Sejauh ini belum diketahui hubungan antara tokoh sesepuh Kiai Kertoboso Bustam dengan Sayyid Muhammad Husein Abdullah. Menurut masyarakat setempat, Sayyid Muhammad Husein Abdullah masih memiliki hubungan kerabat dengan leluhur Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan. Makam yang berada di salah satu rumah warga ini tidak memiliki nisan. Makam ini dapat diakses melalui lengkung rumah warga di mana terdapat makam tersebut.



*Gambar 4. 4. Kondisi makam Sayyid Muhammad Husein Abdullah, tidak ditemukan nisan di lokasi
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)*



*Gambar 4. 5. Akses menuju makam Sayyid Muhammad Husein Abdullah
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)*

3. Musala

Kampung Bustaman memiliki musala yang berada di tengah kampung. Musala ini dinamakan Musala Al Barokah paska renovasi yang dilakukan pada tahun 2000-2003 silam. Musala berukuran berukuran 8 x 12 meter ini digunakan sebagai kegiatan rutin keagamaan di Kampung Bustaman. Kegiatan tersebut antara lain salat, pengajian dan tempat belajar anak-anak mengaji setiap sore.



Gambar 4. 6. Musala Bustaman
(Sumber: Dok. Tim Kajian, 2023)

4. Tetenger *Cagak* Listrik

Kampung Bustaman memiliki tinggalan budaya berupa sebatang kayu yang merupakan bekas *cagak* (tiang) listrik. *Cagak* listrik biasa dikenal dan disebut dengan *cagak* ANIEM, hal tersebut tidak lepas dari nama perusahaan listrik pertama jaman Belanda yaitu Algemeen Nederlands Indische Electriciteits Maatschappij atau “ANIEM”. Batang kayu ini diberi penanda/inskripsi bertuliskan “Tetenger Bustaman Cagak Listrik Didirikan Th. 1938”. Mulanya tiang listrik buatan Belanda terbuat dari kayu, namun saat ini keberadaanya sudah sulit dijumpai digantikan dengan tiang yang terbuat dari beton. Tiang listrik ini merupakan pertanda bahwa sebelum masa kemerdekaan Kampung Bustaman sudah teraliri listrik dengan penerangan yang terpusat.



Gambar 4. 7. Tetenger Cagak Listrik di Kampung Bustaman
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)

5. Rumah Pemotongan Hewan (RPH), kandang, dan rumah penusukkan sate

Sebagai kampung kuliner yang terkenal akan Gulai Bustaman-nya, Kampung Bustaman memiliki sistem sosial-ekonomi terkait dengan hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa lokasi yang menjadi bagian dari sistem pengolahan kambing. Lokasi yang merupakan bagian dari sistem pengolahan kambing di Kampung Bustaman berupa kandang kambing, rumah pemotongan hewan (RPH) yang masih aktif dan sudah tidak aktif, rumah penusukkan sate, dan rumah-rumah warga yang membuat bumbu gulai.



Gambar 4. 8. Kandang kambing
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 9. RPH yang masih aktif
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 10. Suasana deretan kuliner di depan bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 11. Suasana bagian dalam bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 12. Salah satu hasil karya berupa mural dalam rangka event Tengok Bustaman yang berada di bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir

(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 13. Kumpulan kliping memori tentang berita-berita dan foto di kampung Bustaman yang berada di bekas RPH yang kini menjadi galeri seni dan tempat parkir

(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 14. Bekas RPH lainnya yang kini tidak difungsikan sebagai ruang sosial

(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)



Gambar 4. 15. Tempat penusukkan sate

(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)

Kandang kambing yang terdapat di Kampung Bustaman berada bersebelahan dengan RPH aktif milik bapak Yusuf. Lokasi RPH dan kandang kambing ini berada di sebelah barat lokasi bekas RPH lama yang saat ini difungsikan sebagai galeri seni dan tempat parkir. Bekas RPH ini dimanfaatkan sebagai lokasi kunjungan saat acara Tengok Bustaman. Pada bagian depan bekas RPH ini terdapat deretan warga yang menjajakan dagangan berupa jajanan kuliner. Di kampung ini juga terdapat bekas RPH lainnya yang berada di dekat pintu masuk kampung dari Jl. Bustaman namun bangunan ini tidak digunakan untuk aktivitas sosial. Selain itu terdapat rumah yang digunakan untuk penusukan sate yang berada di sebelah selatan bekas RPH yang digunakan sebagai galeri seni.

Kampung Bustaman memiliki tradisi hidup yang terbentuk dari proses sejarah, sosial, ekonomi dan religi. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa tinggalan budaya bendawi yang saat ini masih bisa dirasakan keberadaannya. Selain itu di kampung ini juga terdapat *event-event* budaya yang terkait dengan aktivitas religi yang terus berlangsung hingga saat ini. Dari aspek sosial ekonomi, pengolahan kambing mulai dari pematangan hingga daging olahannya juga masih banyak dijumpai di kampung ini. Terlebih lagi, kegiatan sosial ekonomi ini juga merupakan

sistem kesatuan yang membentuk karakter khas kampung Bustaman bahkan kuliner gulai Bustaman menjadi kuliner khas Semarang yang dapat dinikmati di luar kampung Bustaman itu sendiri.

C. Komunitas Lokal dan Warisan Budaya Tak Benda

Masyarakat kampung Bustaman memiliki berbagai kegiatan terkait dengan aktivitas budaya di kampung Bustaman. Di samping kegiatan bagi masyarakat di dalam kampung sendiri, masyarakat setempat juga memiliki keterhubungan dengan komunitas masyarakat yang disebut 'Boro'. Beragam kegiatan, baik yang berupa kegiatan sehari-hari dari aspek sosial ekonomi serta kegiatan *event* yang terkait dengan warisan budaya takbenda masih dijalankan hingga saat ini. Keberadaan aspek-aspek inilah yang membentuk komunitas lokal dengan warisan budaya takbenda di kampung Bustaman.

1. Komunitas Lokal

1.1. Masyarakat Bustaman/Pemangku adat

Kegiatan sosial, budaya, dan religi di Kampung Bustaman masih hidup dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat lokal. Warga kampung rutin melakukan pengajian serta ziarah ke makam para leluhur kampung menjelang dimulainya bulan Ramadhan atau disebut juga tradisi *Nyadran*. Di samping rutin menjalankan tradisi *Nyadran*, tradisi lain seperti peringatan Maulud Nabi, Syawalan, *Gebyuran* dan *Petengan* juga masih dijaga keberlangsungannya oleh warga. Dalam menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi kampung, warga lokal bekerja sama dengan komunitas dari luar kampung, seperti komunitas Hysteria dan juga Pemerintah Kota Semarang menggelar Tengok Bustaman yang salah satu agendanya adalah tradisi *Gebyuran*. Tradisi-tradisi yang semula bersifat eksklusif dijalankan oleh warga Kampung Bustaman seperti *Gebyuran*, kini telah menjadi agenda kebudayaan rutin Kota Semarang dan terbuka bagi pengunjung dari berbagai daerah yang ingin meramaikan acara.

Kampung Bustaman dikenal dengan kampung jagalan atau tempat pemotongan kambing. Resep olahan daging kambing seperti gulai kambing khas *Bustaman* yang tersohor ke penjuru kota, hingga saat ini juga masih terjaga keberlangsungannya. Beberapa ibu-ibu rumah tangga masih meracik bumbu gulai kambing, untuk kemudian dijual kepada para pedagang gulai yang menjual dagangannya ke penjuru

kota. Penjual gulai kambing yang menggunakan nama Bustaman pada dagangannya, diwajibkan untuk membeli resep racikan dari warga Kampung Bustaman.

1.2. Boro

Kelompok yang disebut *Boro* atau kaum *Boro* adalah para pendatang di Kampung Bustaman dan bekerja sebagai penjual gulai kambing dan sate kambing. Para pendatang ini banyak yang berasal dari Jepara dan Kudus, serta membentuk pemukiman di sekitar Kampung Bustaman. Di masa-masa awal kehadirannya, Kaum Boro menjual gulai kambing hasil olahan warga Kampung Bustaman di luar kampung wilayah kampung, menyebar ke penjuru Kota Semarang. Hingga saat ini, para penjual gulai kambing yang mencantumkan nama Bustaman pada dagangannya wajib membeli racikan resep gulai kambing dari warga Kampung Bustaman. Dalam berjualan, kaum Boro ini menjunjung prinsip *mangkat ndengkul mulih*, yang bermakna berangkat tanpa uang dan pulang dengan membawa hasil jualan yang banyak.

1.3. Kelompok Swadaya Masyarakat Pangrukti Luhur

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pangrukti Luhur mengelola fasilitas sanitasi umum di Kampung Bustaman. Bangunan sanitasi Pangrukti Luhur sudah ada sejak jaman pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Kondisi sanitasi sempat terabaikan dan tidak terawat sehingga warga kampung banyak yang membuang hajat di bantaran kali. Melalui inisiatif swadaya warga dan dukungan dari instansi terkait, bangunan sanitasi tersebut diperbaiki dan kini kondisinya sudah layak pakai sehingga berhasil mengubah kebiasaan warga yang semula abai terhadap kebersihan sanitasi.³⁸

2. Warisan Budaya Tak Benda

2.1. Gebyuran Bustaman

Gebyuran Bustaman merupakan tradisi di Kampung Bustaman yang sudah rutin diselenggarakan sejak tahun 2013. Dalam tradisi ini, warga kampung saling menyiramkan air atau disebut juga perang air. Tradisi *Gebyuran* Bustaman memiliki makna penyucian dan saling memaafkan dalam menyambut datangnya bulan

³⁸ Dikutip dari

<https://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/27/17450531/MCK.dan.Air.Bersih.Jadi.Sumber.Keperluan.Warga?page=all> Diakses pada 17 Februari 2022

Ramadhan, sekaligus sarana untuk saling melekatkan hubungan kekerabatan antar warga Kampung Bustaman dan untuk menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya yang sudah berlangsung sejak lama. Tradisi *Gebyuran* saat ini sudah menjadi agenda rutin dari pemerintah Kota Semarang yang menggandeng komunitas pelestari budaya serta tokoh-tokoh dan sesepuh Kampung Bustaman.



Gambar 4. 16. Air yang digunakan untuk “perang air” dalam acara Gebyuran Bustaman
(Sumber: Dok. Tim Kajian WBTB, 2022)

Dalam *Gebyuran*, rangkaian acara diawali oleh pembacaan doa di depan mushola serta makam tokoh syiar agama Islam yang ada di Kampung Bustaman Sayyid Muhammad Husein Abdullah, dilanjutkan dengan para sesepuh yang menyiramkan air di dalam wadah besar yang sudah dipersiapkan kepada anak-anak kecil Kampung Bustaman yang sudah berbaris di sekitar sumur dan mushola. Puncak acara adalah pementasan musik tradisional rebana sebagai penanda dimulainya perang air antar warga kampung termasuk juga para pengunjung dari luar kampung, mengingat tradisi *Gebyuran* ini bersifat inklusif, di mana pesertanya tidak terbatas dari kalangan warga Kampung Bustaman.



Gambar 4. 17. Prosesi menyiramkan air di dalam wadag besar yang sudah dipersiapkan kepada anak-anak kecil Kampung Bustaman yang sudah berbaris di sekitar dan mushola
(Sumber: Dok. Tim Kajian WBTB, 2022)

2.2. Nyadran

Nyadran merupakan tradisi yang umum dijalankan masyarakat di Jawa pada bulan *ruwah* dalam menyambut hadirnya bulan suci Ramadhan termasuk warga Kampung Bustaman. Dalam tradisi *Nyadran*, warga mengunjungi makam leluhur atau tokoh-tokoh yang dianggap berjasa bagi komunitas dalam hal syiar. Di makam leluhur, warga memanjatkan doa, membersihkan makam, serta tabur bunga.³⁹

Di Kampung Bustaman, terdapat sebuah makam yang dipercaya tempat disemayangkannya Sayyid Muhammad Husein Abdullah, seorang tokoh pemuka agama yang masih memiliki hubungan kerabat dengan leluhur Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan. Dalam rangkaian prosesi Nyadran ini, doa bersama selain dilakukan oleh warga kampung juga dihadiri oleh pengunjung dari luar kampung yang masih kerabat Sayyid Muhammad Husein Abdullah.

2.3. Tengok Bustaman

Tengok Bustaman merupakan sebuah acara pentas seni pertunjukan maupun seni rupa dan budaya yang diadakan setiap dua tahun di Kampung Bustaman oleh komunitas Hysteria beserta warga Kampung Bustaman atas dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Tengok Bustaman mengangkat tema yang berbeda-beda pada setiap penyelenggaraannya. Pentas seni yang ditampilkan pada acara Tengok Bustaman antara lain pembacaan puisi, pertunjukan teater, pameran seni rupa, serta hidangan kuliner khas Kampung Bustaman yaitu gulai kambing. Pameran seni seperti mural, lukisan, serta poster-poster salah satunya mengambil lokasi di bekas rumah pemotongan hewan (RPH) milik pemerintah kota yang kini sudah beralih fungsi menjadi area publik sehari-hari, terutama untuk parkir kendaraan bermotor roda dua.

Ide awal dari penyelenggaraan Tengok Bustaman ini adalah sebagai pengingat bagi warga asli Kampung Bustaman yang merantau dan menetap di berbagai daerah mengenai Kampung Bustaman beserta tradisi-tradisi lokal yang masih hidup di tengah-tengah warga. Tradisi-tradisi yang dimunculkan kembali dalam acara Tengok Bustaman antara lain adalah kuliner gulai kambing khas Bustaman serta tradisi Petengan.

³⁹ Dikutip dari <http://kebudayaan.pdkjateng.go.id/2021/04/07/tradisi-menjelang-bulan-puasa-di-jateng/>. Diakses pada 16 Februari 2023

2.4. Gulai Kambing Bustaman

Di samping dikenal sebagai kampung tempat pemotongan kambing, Kampung Bustaman juga dikenal dengan resep masakan olahan daging kambing seperti gulai kambing dan sate kambing. Merujuk pada arsip-arsip foto dari media cetak di masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, aktivitas pengolahan daging kambing serta perdagangan masakan hasil olahan daging kambing seperti sate sudah ada setidaknya sejak pertengahan tahun 1920an. Racikan bumbu gulai kambing khas Bustaman sudah dikenal luas hingga ke seluruh penjuru Kota Semarang dan kota-kota di sekitarnya dengan resep yang sudah diwariskan antar generasi dan saat ini diperkirakan sudah memasuki generasi ketiga.

Gulai kambing Bustaman memiliki ciri khas yang membuatnya unik dibanding gulai kambing lainnya. Jika kebanyakan olahan gulai menggunakan santan sebagai bahan pelengkap, Gulai Kambing Bustaman dimasak tanpa menggunakan santan. Gulai kambing khas Bustaman ini menggunakan racikan yang memiliki komposisi srundeng atau parutan kelapa yang dimasak menggunakan aneka rempah sehingga terciptalah sebuah bumbu yang oleh warga setempat disebut *bumbu hitam*. Salah satu rempah atau bahan utama adalah Kapulaga yang di masa lalu dibawa masuk ke Semarang langsung oleh pendatang dari Arab. Para pendatang dari Arab ini kemudian bermukim di sekitar kampung setelah menikah dengan warga lokal sehingga terbentuk sebuah akulturasi dan wilayah pemukiman warga keturunan Arab tersebut dinamakan Pekojan.⁴⁰ Relasi yang kuat antara Kiai Bustam yang berdarah Jawa-arab dengan orang-orang dari Arab yang bermukim disekitar Bustaman secara tidak langsung memiliki andil besar munculnya resep Gulai Kambing Bustaman yang khas.

Di balik kemashyuran gulai kambing Bustaman, terdapat sebuah sistem organisasi tradisional yang berkembang di kalangan warga Kampung Bustaman yang berkaitan dengan rantai produksi sebelum gulai kambing tersebut sampai di hadapan pelanggan. Terdapat kelompok warga yang memiliki peran sebagai jagal di beberapa rumah pemotongan hewan di Kampung Bustaman. Setelah kambing disembelih, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian untuk dimasak

⁴⁰ Sudarwanto, Budi dkk. 2018. *The Concept of Emic Knowledge of Bustaman in Surviving and Adapting as an Urban Kampong in Semarang, Indonesia*. Dalam International Journal of Scientific and Research Publications Volume 8 9 September 2018. hal 261

gulai serta sate, di mana untuk sate terdapat area yang dikhususkan bagi warga yang bekerja mempersiapkan potongan-potongan daging pada tusukan sate. Untuk peracikan bumbu, pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu di setiap rumah di Kampung Bustaman.

Daging-daging yang telah dipotong menjadi beberapa bagian serta bumbu yang sudah diracik tersebut kemudian diambil oleh para pedagang gulai dan sate yang pada umumnya berasal dari luar Kota Semarang seperti Kudus dan Jepara. Para pendatang ini dikenal juga dengan sebutan kaum *boro*, memasak daging kambing dengan bumbu yang didapatnya dari Kampung Bustaman serta kemudian berkeliling berjualan ke berbagai lokasi di luar Kampung Bustaman.

Warga Kampung Bustaman terbagi atas beberapa kelompok; yang bekerja di rumah pemotongan hewan, memotong daging menjadi beberapa bagian termasuk menyiapkan untuk sate, serta yang meracik bumbu untuk masakan gulai kambing. Pedagang gulai kambing yang pada umumnya berasal dari luar kota seperti Jepara dan Kudus, mengambil daging, dan bumbu dari warga Kampung Bustaman tadi untuk kemudian dimasak dan dijual di beberapa titik lokasi di luar kampung.

Di balik kemashyuran gulai kambing Bustaman, terdapat sebuah sistem organisasi tradisional yang berkembang di kalangan warga Kampung Bustaman yang berkaitan dengan rantai produksi sebelum gulai kambing tersebut sampai di hadapan pelanggan. Terdapat kelompok warga yang memiliki peran sebagai jagal di beberapa rumah pemotongan hewan di Kampung Bustaman. Setelah kambing disembelih, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian untuk dimasak gulai serta sate, di mana untuk sate terdapat area yang dikhususkan bagi warga yang bekerja mempersiapkan potongan-potongan daging pada tusukan sate. Untuk peracikan bumbu, pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu di setiap rumah di Kampung Bustaman.

Daging-daging yang telah dipotong menjadi beberapa bagian serta bumbu yang sudah diracik tersebut kemudian diambil oleh para pedagang gulai dan sate yang pada umumnya berasal dari luar Kota Semarang seperti Kudus dan Jepara. Para pendatang ini dikenal juga dengan sebutan kaum *boro*, memasak daging kambing dengan bumbu yang didapatnya dari Kampung Bustaman serta kemudian berkeliling berjualan ke berbagai lokasi di luar Kampung Bustaman.

2.5. Ungkep Kuah

Ungkep kuah merupakan salah satu kuliner khas dari Kampung Bustaman selain gulai kambing Bustaman. Berbeda dengan gulai Bustaman yang telah dikenal luas di masyarakat, ungkep kuah merupakan sajian yang eksklusif dan hanya di sajikan pada saat perayaan-perayaan tertentu seperti peringatan Maulid Nabi. Terakhir masakan ini di sajikan saat perayaan Gebyuran Bustaman pada tahun 2023 yang lalu. Menurut bapak Aris ketua RT 04, Ungkep kuah merupakan olahan kambing menyerupai semur. Isiannya berupa daging, kepala, dan jeroan kambing. Rasa pedas mendominasi olahan makanan tersebut.

2.6. Petengan

Petengan merupakan salah satu tradisi warga Kampung Bustaman yang hingga saat ini masih dijalankan untuk memelihara memori kolektif warga. *Petengan* merupakan kegiatan di mana warga bersama-sama dengan para pengunjung yang menikmati aneka kuliner khas Kampung Bustaman yang dimasak oleh warga kampung termasuk sajian khas gulai kambing Bustaman. Sesuai artinya, *Petengan* dilangsungkan dalam kondisi yang minim cahaya atau redup dengan dimatikannya lampu-lampu listrik dan diganti dengan pencahayaan tradisional, mengingatkan generasi muda saat ini akan aktivitas perekonomian atau jual beli di malam hari di masa lampau yang hanya menggunakan alat bantu pencahayaan tradisional lampu minyak.⁴¹

Seperti halnya tradisi *Gebyuran*, *Petengan* dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dan masuk dalam kalender rutin acara Tengok Bustaman yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali atas kerjasama komunitas hysteria, warga Kampung Bustaman, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

D. Potensi dan Permasalahan di Kampung Bustaman

Berbicara mengenai perkembangan kota di Indonesia, dapat ditelusuri melalui eksistensi kampung-kampung lama sebagai salah satu elemen pembentuknya. Hal ini dikarenakan kampung lama merupakan bagian dari permukiman perkotaan yang telah berevolusi dari konsep tata ruang dalam kurun waktu yang sangat lama dan membentuk

⁴¹ Sudarwanto, Budi dkk. 2019. *Bustaman, A Cultural Urban Kampong Based on Culinary Gule As Reponse To Urban Changes*. Dalam TATA LOKA Volume 21 No.3 Agustus 2019. hal 560.

struktur tata ruang kota saat ini. Namun tak jarang perkembangan kota tersebut justru mengorbankan Kampung lama dalam konteks eksistensi dan keberadaannya.

Kampung Bustaman sebagai salah satu kampung lama di Kota Semarang saat ini masih dapat bertahan. Dalam tulisan berjudul “Pemaknaan Penghuni Terhadap Kampung Bustaman di Kota Semarang” yang ditulis oleh R. Rafii Bisatya Rahmat dan Retno Widjajanti mengungkapkan Sense of place warga Kampung Bustaman memiliki karakter dan identitas tersendiri yang memberikan ciri khas dibandingkan daerah sekitarnya (*place identity*). Keterikatan (*place-based*) terhadap Kampung Bustaman juga disebabkan oleh ikatan personal seperti ikatan biografis terhadap Kampung Bustaman, dimana masyarakat memandang Kampung Bustaman tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat yang berarti bagi mereka. Selain itu, ketergantungan masyarakat (*location dependency*) terhadap Kampung Bustaman sebagai tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari cukup tinggi hal ini berkaitan dengan mampunya Kampung Bustaman memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Dengan usianya yang cukup tua, Kampung Bustaman sendiri memiliki potensi dan permasalahan yang harus dihadapi masyarakatnya. Beberapa potensi dan permasalahan yang ada di Kampung Bustaman antara lain:

1. Potensi

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Kampung Bustaman adalah biogas. Di samping mengelola toilet umum atau MCK, kelompok swadaya masyarakat Pangrukti Luhur juga melakukan pengelolaan bahan bakar kompor berupa biogas. Biogas merupakan bahan bakar alternatif untuk memasak yang memanfaatkan dari kotoran manusia (feses) pada MCK. Pemanfaatan biogas ini sudah dimulai seiring mulai diperasikannya MCK atau Sanimas Pangrukti Luhur di tahun 2006. Berdirinya Sanimas Pangrukti Luhur berangkat dari kondisi di Kampung Bustaman, di mana banyak warga yang tidak memiliki sanitasi di rumahnya. Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang bersama dengan beberapa pendonor menginisiasi pembangunan MCK dengan teknologi pengolahan yang disediakan. Dalam prosesnya, pembangunan MCK plus melibatkan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan *Decentralized Wastewater Treatment System* (LPTP-Dewats) dan *Bremen Overseas and Development Association* (Borda) sebuah LSM asal Jerman.

MCK ini memperoleh beberapa penghargaan diantaranya Pada tahun 2009 meraih Sanimas Award dari Dewats-LPTP; dan meraih penghargaan dari Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2011 atas kontribusinya terhadap pengelolaan Sanis yang berkelanjutan. Ada keinginan untuk menyalurkan Biogas tersebut ke rumah warga melalui selang. Namun, rencana itu tidak terealisasi karena jumlah biogas yang dihasilkan masih terbatas karena hanya bisa dioperasikan satu tungku. Palsnya penggunaan *feses* untuk biogas lebih sedikit dibandingkan penggunaan kotoran hewan. Salah satu alasannya, karena kotoran manusia relatif sedikit dibandingkan kotoran hewan. Sebagian besar hanya menghasilkan 200-300 gram per orang per hari. Pada saat yang sama, misalnya, satu ekor sapi dapat menghasilkan pupuk kandang hingga lima kilogram per harinya.

Potensi lainnya adalah kegiatan yang diadakan di Kampung Bustaman, saat ini masih rutin diselenggarakan. Acara-acara tersebut merupakan tradisi turun-temurun dilakukan di Kampung Bustaman. Gebyuran Bustaman, Tengok Bustaman, Nyadran, dan Petengan merupakan sarana untuk menjaga memori kolektif warga tentang kampung serta ajang berkumpul bagi warga kampung Bustaman di perantauan. kegiatan Gebyuran Bustaman sendiri telah menjadi kegiatan unggulan dari pemerintah Kota Semarang.

Yang menarik lainnya dari Kampung Bustaman adalah sistem ekonomi yang dapat dikatakan mampu menghidupi masyarakat Kampung Bustaman adalah sistem ekonomi mata rantai. Dimana Kampung Bustaman dikenal sebagai tempat pejualan kambing dan aneka makanan dari olahan daging kambing, salah satunya gulai kambing. Gulai kambing khas Bustaman menjadi salah satu tujuan wisata kuliner di Kota Semarang. Proses mata rantai produksinya tersebut mirip dengan sistem kemitraan. Pedagang gulai adalah orang-orang dari luar kampung Bustaman, seperti Kudus, yang membeli potongan daging hasil penyembelihan di kampung Bustaman, bumbu olahan yang diracik warga, serta nasi putih. Masing-masing keperluan untuk memasak gulai tersebut disediakan oleh warga Bustaman untuk kemudian dijual oleh para pedagang gulai di beberapa titik di Kota Semarang.

2. Permasalahan

Permasalahan identitas muncul terkait tokoh Kyai Bustam sebagai pendiri dari Kampung Bustaman. Seperti yang telah dibahas pada bagian Sejarah bahwa Kyai Bustam merupakan seorang penerjemah yang dipekerjakan oleh Verenigde Oost-

indische Compagnie (VOC). Menilik dari catatan sejarah tersebut, sosok Kiai Bustam memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah di Jawa, dikenal sebagai negosiator atau juru runding handal. Peran Kiai Bustam yang paling menonjol adalah sebagai penerjemah perundingan antara VOC dengan Raja Mataram Islam dalam peristiwa geger pecinan. Dengan segala peranan dan posisinya pada administrasi VOC serta berbagai pemberian atas jasa-jasanya, pada saat ini beberapa kalangan memiliki gambaran bahwa Kiai Bustam adalah sosok kaki tangan atau kepanjangan tangan VOC yang saat itu kehadirannya dan kebijakan-kebijakannya dianggap kerap merugikan dan menyengsarakan warga pribumi. Perlu diingat bahwa Ki Bustam adalah seorang intelektual bumiputra, telah memperlihatkan secara nyata peran penting profesi penerjemah dalam menjembatani komunikasi politis antara dua kebudayaan yang berbeda. Dari sudut pandang yang berbeda dapat kita lihat peran kyai Bustam yang mampu menghindarkan pertumpahan darah antar penguasa Jawa sendiri melalui perundingan.

Permasalahan yang lain adalah kebencanaan. Melihat dari kondisi wilayah Kampung Bustaman yang padat, baik penduduk maupun pemukiman yang ada didalamnya tentunya ada kekhawatiran terhadap bencana kebakaran. Sebagian besar rumah-rumah di kampung Bustaman menggunakan material kayu, ditambah proses produksi pengolahan daging kambing dan bumbu yang dilakukan sepanjang jalan di dalam kampung turut menambah kerentanan Kampung Bustaman. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya fasilitas darurat untuk memadamkan api seperti Hydrant dan alat pemadam api ringan (APAR), serta jalan akses menuju kampung yang sempit sehingga akan menyulitkan tim pemadam kebakaran apabila bencana kebakaran terjadi. Menurut Bpk. Aris, ketua RT 04 pada dekade 60 an terjadi kebakaran besar yang melanda kampung Bustaman.

Pada bagian potensi terdapat uraian mengenai mata rantai ekonomi yang ada di Kampung Bustaman, dimana seluruh proses pengolahan daging kambing hingga menjadi hidangan makanan memiliki dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Bustaman itu sendiri. Pada dekade 1980 hingga 1990-an terdapat 4 hingga 6 Juragan kambing yang mendiami Kampung Bustaman. Namun saat ini hanya tersisa 2 juragan yang melakukan proses penjagalan kambing di kampung tersebut, yaitu H.M. Toni Wibisono dan Muhammad Yusuf. Masih menurut Bp. Aris Ketua RT 04 proses regenerasi menjadi salah satu kendala yang

dihadapi, dimana setelah sang Juragan kambing meninggal tidak ada yang meneruskan usahanya lagi.



*Gambar 4. 18. Kandang kambing di dalam rumah juragan
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)*

BAB V

TRADISI HIDUP KAMPUNG BUSTAMAN

A. Aspek Sosial Ekonomi

Menyoal kehidupan sosial ekonomi di Kampung Bustaman, dapat dikatakan merupakan rentetan sejarah panjang yang cukup menarik untuk dibahas. Kegiatan ekonomi di Kampung Bustaman yang berhubungan dengan pengolahan daging kambing dapat dikatakan sebagai kearifan lokal khas warga kampung Bustaman. Proses produksi dari penyembelihan, pengolahan daging serta penjualan olahan tersebut, di dalamnya terdapat peran warga Kampung Bustaman yang terlibat di dalam rantai produksi tersebut sehingga melambungkan nama Kampung Bustaman. Aktivitas ekonomi mikro kuliner olahan daging kambing menjadi pengikat makro lingkungan kampung sebagai figur kampung yang kompak sehingga mampu beradaptasi dan merespon tekanan modernisasi ekonomi perkotaan.⁴²

Kehidupan sosial ekonomi di Kampung Bustaman berbeda dengan kampung-kampung lain di Kota Semarang. Bustaman sebagai salah satu kampung urban di Kota Semarang memiliki karakter yang membuatnya bisa bertahan, berbeda dengan beberapa kampung lain yang tidak memiliki ketahanan untuk bisa bertahan dalam konteks mata pencaharian sebagai penghidupan secara komunal. Beberapa kampung asli di Kota Semarang terbetuk dari latar belakang ketokohan atau etnis yang dominan seperti kampung Kulitan dan Kampung Pecinan. Alasan kampung-kampung tersebut hilang secara kultural sebenarnya dikarenakan ketidak-mampuan dalam mempertahankan karakter imbas dari kepergian sang tokoh atau mudarnya kultur etnis tertentu akibat percampuran budaya. Bustaman memiliki karakter yang kompleks dalam kualitas hidup yang rendah sebagai sebuah kawasan, namun begitu memiliki kekuatan pada bidang ekonomi lewat pengolahan daging serta kuliner khas di tengah rendahnya kualitas hidup masyarakatnya. Konstruksi sosial ekonomi kampung tersebut telah membentuk sebuah sub-sistem untuk survival dan adaptif.

⁴² Achmad Azif Nuzul. 2019. “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang”. Skripsi. Universitas Islam Negri Walisongo. Semarang

Sistem ekonomi Kampung Bustaman tercipta secara organik, di mana pada mulanya tidak ada orang maupun badan yang mengkoordinir masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi seperti saat ini. Sistem yang cukup visioner pada masanya, sistem ekonomi yang diterapkan di Kampung Bustaman serupa dengan sistem ekonomi Kerakyatan, di mana proses produksi dari olahan Sate dan Gulai Kambing Bustaman semua dilakukan oleh masyarakat Kampung Bustaman sendiri. Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berlandaskan demokrasi ekonomi. Dengan kata lain, semua kegiatan ekonomi di bawah kendali setiap anggota masyarakat, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan anggota masyarakat menjadi hal yang utama. Oleh sebab itu, sistem ekonomi ini sering disebut juga dengan nama ekonomi Pancasila.⁴³ Proses Pematangan Kambing, dilanjutkan pengolahan daging setengah jadi/matang, hingga pembuatan bumbu khas Gulai Kambing Bustaman dilakukan di dalam dan oleh masyarakat kampung Bustaman sendiri. Kemudian setiap orang yang akan *mboro* atau menjadi penjual olahan sate atau gulai dengan menggunakan merk dagang “Bustaman” harus menggunakan bahan baku yang telah diproduksi oleh masyarakat Kampung Bustaman.

Bentuk kemitraan Masyarakat kampung Bustaman dengan penjual gulai dan sate dari luar kampung atau *mboro* seperti yang diuraikan di atas hampir sama dengan bisnis *franchise* modern. Bisnis *franchise* sendiri masuk ke Indonesia pada tahun 1950an ketika industri otomotif sedang berkembang dengan munculnya dealer kendaraan bermotor melalui pembelian lisensi. Kemudian pada medio 1970an, *franchise* tak sekedar menjadi penyalur, tetapi mendapat hak untuk melakukan produksi di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti kapan sistem ekonomi di Kampung Bustaman mulai muncul, namun melihat fakta sejarah yang termuat dalam ulasan pada Bab IV sub-bab 3 tentang perkembangan Kampung Bustaman abad 19 hingga 20 di atas, pada tahun 1929 menurut tabloid Belanda *De Vee –en Vleeschhandel, waarin opdenomen het Geillustreerd Salgersvakkblad* menerbitkan edisi khusus *Vakblad voor Slagers Veehandelaren, Exporteurs ezn.* Dalam ulasannya menyebut metode penjualan olahan daging kambing (Sate dan Gulai) secara *mobile* (berkeliling) yang dilakukan (masyarakat Kampung Bustaman dan kaum Mboro) dinilai efektif untuk menjangkau konsumen.

Keterbatasan ruang dan rendahnya kualitas hidup tidak menyebabkan masyarakat Kampung Bustaman terpuruk. Adaptasi adalah kunci untuk bertahan di tengah tekanan

⁴³ Dikutip dari [7 Sistem Ekonomi Beserta Kelebihan dan Kekurangannya - Gramedia Literasi](#) diakses pada 13 maret 2023

ekonomi yang semakin berat, dan ini telah dilakukan oleh masyarakat kampung Bustaman dalam kurun waktu yang lama dan masih bertahan hingga saat ini.

B. Aspek Budaya Ingatan Kolektif Warga Kampung Bustaman

Apabila kita melihat tradisi di tengah masyarakat Kampung Bustaman saat ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tokoh pendiri kampung yaitu Kiai Kertoboso Bustam. Ada beberapa tradisi lokal Kampung Bustaman yang masih berlangsung hingga saat ini, salah satunya adalah *Gebyuran*. Masyarakat setempat percaya *Gebyuran* pada mulanya dilakukan oleh Kiai Kertoboso Bustam dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam prosesnya *Gebyuran* memiliki keterkaitan dengan sumur tua yang berada di Musala Al Barokah. Sumur tua tersebut dipercaya menjadi cikal bakal keberadaan Kampung Bustaman, sebagai sumber air yang menunjang kehidupan warga kampung. Menyambut hadirnya bulan Ramadhan, Kiai Kertoboso Bustam kala itu memandikan cucu-cucunya sebagai tanda penyucian diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Air yang digunakan untuk memandikan diambil dari sumur yang dibuat oleh Kiai Kertoboso Bustam kurang lebih 279 tahun yang lalu.⁴⁴ Sebelum dimandikan, terlebih dahulu dibacakan doa-doa pengantar.

Setelah sempat sekian lamanya terhenti, tradisi *Gebyuran* ini dihidupkan kembali sejak 2013. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menginisiasi penyelenggaraan tradisi *Gebyuran* ini dengan menggandeng komunitas Hysteria serta sesepuh Kampung Bustaman sebagai representasi warga lokal. Tradisi *Gebyuran* yang semula hanya eksklusif bagi warga Kampung Bustaman, kini menjadi terbuka untuk diikuti oleh para pengunjung yang ingin ikut serta memeriahkan. Acara *Gebyuran* dikemas dalam sebuah acara yang bernama Tengok Bustaman, yang rutin diselenggarakan setiap dua tahun sekali menjelang dimulainya bulan Ramadhan dengan mengangkat tema yang berbeda-beda pada setiap penyelenggaraan. Tengok Bustaman berisi pentas seni seperti pameran foto, lukisan, musik tradisional rebana, serta pembacaan puisi, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dalam kawasan kampung, termasuk bekas lokasi rumah potong hewan (RPH), serta dalam beberapa kali penyelenggaraannya, disajikan juga kuliner khas Kampung Bustaman, yaitu gulai kambing, yang dimasak dan dipersiapkan warga. Dengan rutinnya acara *Gebyuran* ini diselenggarakan, maka akan menumbuhkan kembali memori

⁴⁴ Dikutip dari <https://regional.kompas.com/read/2022/03/29/085817878/gebyuran-bustaman-tradisi-jelang-ramadhan-di-semarang-tak-lekang-zaman?page=all>. Diakses pada 16 Februari 2023.

kolektif warga mengenai sejarah dan tradisi leluhurnya, serta memberi gambaran mengenai peran penting Kampung Bustaman dalam lansekap kota bersejarah di Kota Semarang sebagai salah satu kampung asli yang saat ini masih bertahan.

C. Memori Kolektif dan Harapan Masyarakat Kampung Bustaman

Terminologi Memori Kolektif pertama kali muncul pada akhir tahun 1920an yang berasal dari pemikiran sosiolog Perancis Maurice Halbwachs, dan setidaknya mulai pada periode yang sama menjadi satu diskursus yang aktif sampai pada saat ini. Menyoal pendefinisianya, terminologi memori kolektif direproduksi secara terus-menerus disesuaikan dengan field serta fenomena yang diamati. Kendati demikian, secara umum [mungkin] dapat disepakati bahwa memori kolektif merupakan salah satu bentuk ingatan yang melampaui individu; dalam arti terdistribusi di tengah kelompok/komunitas pada suatu wilayah tertentu, meskipun masih terdapat bias karena definisi tersebut juga dapat merujuk pada term “memori publik” dan “memori budaya” (Wertsch; dan Roediger III, 2008: 318-319).

Diskursus terkait memori kolektif pada perkembangannya menempuh beberapa upaya penyempurnaan terkait dengan definisi, kerangka konseptual, dan teoretis; salah satu kerangka konsep yang dirasa relevan adalah proposisi oposisi dasar oleh Wertsch dan Roediger (2008)⁴⁵. Salah satu dari tiga oposisi dasar yang dirasa sesuai guna menelaah aspek budaya yang ada pada masyarakat Kampung Bustaman yakni; oposisi dasar antara “memori kolektif”/*collective memory*– “ingatan kolektif”/ *collective remembering*. Memori kolektif dalam kerangka pemikiran Wertsch dan Roediger mengacu pada himpunan atau kumpulan ingatan bersama yang merepresentasikan pengalaman masa lalu; bersifat empiris dan mencakup hal-ihwal yang berkaitan dengan ingatan, nilai, tradisi, simbol dan budaya, serta proses reproduksinya melalui pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

⁴⁵ Wertsch dan Roediger (2008), dalam upaya mendefinisikan term memori kolektif ditempuh dengan mengoposisikan “memori kolektif” dengan beberapa terminologi serta konsep lain yang sudah memiliki definisi yang relative mapan. Upaya pendefinisian tersebut diturunkan dalam tiga bentuk oposisi dasar yang diantaranya; (1) memori kolektif (*collective memory*) – ingatan kolektif (*collective remembering*), (2) memori kolektif (*collective memory*) – Sejarah (*history*), dan (3) memori individual (*individual memory*) – memori kolektif (*collective memory*). Hlm. 320-323.

Sementara itu, “ingatan kolektif”⁴⁶ atau *collective remembering* lebih berfokus pada konteks dan proses sosial budaya yang digunakan oleh kelompok/komunitas untuk merepresentasikan memori kolektif, melalui pembaharuan dengan narasi sebagai alat untuk menggambarkan kondisi atau pengalaman masa lalu. Proses pembaharuan tersebut juga melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam bentuk perayaan atau seremoni yang dimaksudkan sebagai sarana distribusi pengalaman masa lalu.

Sehingga pada pemahaman yang lebih umum lagi memori kolektif/ *collective memory* merupakan bentuk pengetahuan statis mengenai tradisi, budaya dan identitas suatu komunitas, atau biasa disebut dengan *body of knowledge*⁴⁷ yang melekat pada suatu komunitas, sementara ingatan kolektif/ *collective remembering* merupakan proses pengemasan kembali bentuk pengetahuan yang sudah ada— melibatkan proses rekonstruksi secara berulang— atau upaya representasi masa lalu pada masa sekarang, dan pada prosesnya melibatkan proyek-proyek yang berkaitan dengan identitas.

Menyoal lokus pengamatan; Kampung Bustaman, sebagaimana telah disinggung pada sub-bab sebelumnya terdapat satu bentuk tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan, dan bahkan menjadi *event* tahunan; *Gebyuran Bustaman*. Mengacu pada proposisi Wertsch; dan Roediger (2008), narasi mengenai keberadaan Kyai Kertoboso Bustam (Mbah Kyai Bustam) dapat dikategorikan sebagai bentuk “memori kolektif” yang pada tataran ide atau gagasan, tradisi ini merupakan bentuk pemahaman masyarakat atas kebiasaan masa lampau leluhur dalam menyambut bulan puasa, yang menurut pengertian masyarakat kampung dilakukan oleh Kiai Kertoboso Bustam (atau dalam penyebutan yang lebih lokal *Mbah Kyai Bustam*), dengan tujuan menyucikan diri dari berbagai segala bentuk dosa; atau dalam penyebutan lokal disebut *sentolo*.

⁴⁶ John Bodner (1992) dan Rowe (2002) beranggapan bahwa ingatan kolektif atau *collective remembering* dimaknai sebagai ruang— baik sebagai ruang kontestasi, maupun ruang berhimpunnya *official culture* dengan *vernacular culture*. Ingatan kolektif sebagai ruang kontestasi dalam konteks pemikiran Bodnar, dan Rowe memosisikan vernacular cultural expression sebagai bentuk ekspresi budaya yang muncul pada ranah terkecil dalam struktur kenegaraan; komunitas, dan merupakan respon— mungkin juga dapat dikatakan sebagai bentuk resistensi kultural— dari keberadaan official cultural expression yang acap kali dianggap menekan dan mengancam kelestarian, serta keaslian dari vernacular cultural expression yang ada pada suatu komunitas. Sementara pada poros official cultural expression atau ekspresi budaya resmi, umumnya memiliki dibentuk oleh pemimpin komunitas, tokoh adat, (atau dalam skala *state*) pemimpin negara, yang dirasa dapat mewakili kepentingan orang banyak guna memertahankan tatanan sosial yang ada, serta *status quo*. Bentuk budaya ini bergantung pada *restatement* dari realitas dalam bentuk yang ideal, sehingga dalam menarasikan atau menyajikan masa lalu memiliki sifat abstrak, *timelessness* (tak lekang oleh waktu), dan mengedepankan nilai kesakralan.

⁴⁷ Lihat:

- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press.

Sementara pada tataran praktis, yakni aspek sosial—spesifik lagi segi komposisi masyarakat penyangga budayanya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, keturunan langsung dari Ngabehi Kertoboso sudah tidak ada satupun yang bermukim pada Kampung Busataman; terakhir adalah Raden Roro Hartati yang merupakan generasi ke-tujuh dari Kyai Bustam, dan RR Hartati pun juga tidak bermukim di Kampung Bustaman saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat satu agenda khusus masyarakat yang bermukim pada lokus pengamatan, yang mana melibatkan pembentukan identitas masyarakat kampung kuno yang komunal dan mengedepankan kebersamaan. Menyoal proses pembentukannya, poros historis—Kyai Bustam, dan perannya dalam beberapa peristiwa penting dalam dinamika sejarah nasional, agaknya menjadi satu landasan masyarakat yang bermukim saat ini dalam mengaktualisasikan dan mengemas kembali pengetahuan, serta kebiasaan yang sudah ada tersebut ke dalam format acara rakyat.

Representasi dan aktualisasi masa lampau pada kondisi sosio-kultural saat ini membentuk satu pola dan bentuk pengetahuan baru, konstruksi identitas yang muncul secara bersamaan dapat dimaknai sebagai respon atau bentuk resistensi masyarakat Kampung Bustaman dalam menyikapi laju pembangunan kota yang semakin cepat. Identitas dikemas dalam bentuk cerita rakyat dengan basis figur historis untuk kemudian dijadikan dasar dari pembentukan tradisi yang dikenal dengan *Gebyuran Bustaman*, praktisnya memunculkan ekspresi budaya tersebut bertujuan menunjukkan eksistensi Kampung Bustaman sebagai salah satu pilar budaya yang ada di Kota Semarang dan kiranya dapat mengamankan serta menekan laju pembangunan yang pada perspektif masyarakat dianggap mengancam keberadaan kampung, dan kelestariannya. Sebagaimana diketahui bahwa di wilayah Kota Semarang sendiri beberapa ekspresi budaya rakyat hilang dan tertekan oleh laju pembangunan; kampung-kampung lawas berubah menjadi pusat perbelanjaan dan hotel, menjadikan ruang-ruang untuk melanjutkan hidup bagi masyarakat pada golongan akar rumput tidak ada lagi.

Mengacu pada Bodner (1992) proses rekonstruksi, aktualiasi, representasi pengetahuan masa lalu merupakan satu proses pembentukan ekspresi budaya vernacular, yang juga merupakan variabel yang mendefinisikan “ingatan kolektif” atau *collective remembering*, sehingga pada lokus Kampung Bustaman tradisi *Gebyuran Bustaman* merupakan bentuk ingatan kolektif masyarakat, dan secara tidak langsung membentuk identitas kampung dan masyarakat yang bermukim di dalamnya. Pada ranah teoretis, pembentukan “ingatan kolektif” muncul dari kontestasi antara ekspresi budaya lokal, dan budaya vernacular, dan ingatan kolektif sendiri sebagai ruang kontestasi atau pertemuan dari keduanya, namun pada

fenomena Kampung Bustaman agaknya kedua ekspresi budaya ini saling berkonjungsi dan membentuk satu bentuk identitas baru; masyarakat komunal yang solid dalam menghadapi tekanan pembangunan. Berdasarkan pemahaman tersebut maka pada implementasinya justru ruang fisis atau Kampung Bustaman-lah yang menjadi ruang kontestasi bagi berbagai kepentingan yang merujuk pada standarisasi modernitas, dan Gebyuran Bustaman dimunculkan sebagai satu “ingatan kolektif” masyarakat dan menjadi *toolkit* juga strategi kultural dalam meneguhkan identitas.

Harapan adalah persepsi atau pemikiran individu maupun kelompok dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas, dengan menjadikan motivasi untuk meraih tujuan, dan upaya mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut di masa depan. Harapan merupakan keseluruhan daya kehendak dan strategi yang terbentuk dari pengalaman, serta digunakan oleh individu maupun kelompok dalam mencapai sasaran di masa yang akan datang. Pada tahun 2017 masyarakat Kampung Bustaman diwakili para sesepuh kampung menginiasi kapsul waktu yang berisikan harapan-harapan terkait dengan perkembangan Kampung Bustaman. Wasiat Kampung Bustaman dikubur di dekat cagak aniem, dan akan dibuka pada tahun 2030.



Gambar 5. 1. Lokasi Wasiat Bustaman
(Sumber: Dok. Tim Kajian 2023)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Bustaman merupakan satu diantara beberapa kampung “Asli” pembentuk Kota Semarang saat ini yang masih bertahan. Laju pertumbuhan pembangunan pesat di Kota Atlas yang disadari atau tidak memberi dampak dari hilangnya beberapa kampung-kampung Asli yang lain. Jika berbicara tentang Kampung Bustaman ada banyak hal yang menarik untuk digali lebih dalam, baik itu Sejarahnya, tokoh, juga kehidupan sosial ekonomi yang membedakan Kampung Bustaman dengan kampung-kampung lain di Kota Semarang. Kampung Bustaman merupakan cikal bakal kampung tematik yang masih bertahan di tengah laju pembangunan Kota Semarang.

Kiai Bustam merupakan tokoh penting setidaknya dalam tiga peristiwa sejarah di tanah Jawa yaitu “Geger Pecinan 1740-1743, Perjanjian Giyanti 1755 dan Perjanjian Salatiga tahun 1757. Melalui keahliannya sebagai ahli bahasa (penerjemah) Kiai Bustam ditunjuk menjadi mediator dalam dua peristiwa tersebut. Dalam peristiwa Geger Pecinan 1740-1743 Kiai Bustam menjembatani komunikasi antara VOC dengan Raja Mataram Islam Raden Mas Garendi yang bergelar Susuhunan Amangku Rat V, atau Susuhunan Kuning setelah merebut kekuasaan kepemimpinan Susuhunan Paku Buwana II yang memihak VOC. Atas jasanya tersebut, Kiai Bestam mendapatkan anugerah berupa tanah yang disebut Kampung Bustaman kini. Selain itu, Kiai Bestam juga diangkat menjadi kepala jaksa, bersamaan dengan penunjukannya sebagai wakil bupati di Terbaya bergelar Ngabehi Kertabasa.

Selanjutnya pada peristiwa terbaginya kekuasaan Mataram Islam menjadi dua pada Perjanjian Giyanti tahun 1755. Pada tahun 1752, bersama Bupati Semarang, Adipati Sura Adi Manggala (II), Kiai Bustam menjadi utusan untuk bertemu dengan Raden Mas Said. Selanjutnya, pada tahun 1754, bersama dengan Kapten Donkel dan dua orang lainnya, Kiai Bustam menjadi utusan untuk menemui Pangeran Mangku Bumi. Pertemuan ini untuk selanjutnya akan mengarah kepada rekonsiliasi yang terjadi pada tahun 1755, yang jamak disebut Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari.

Pada Perjanjian Salatiga tahun 1757, Kiai Bustam berperan dalam upaya rekonsiliasi antara Raden Mas Said dengan Susuhunan Paku Buwana III. Kiai Bustam yang dijuluki “penerjemah senior, Bapak Bastam”, bertugas memeriksa draf perjanjian damai antara Pangeran Mangku Bumi dengan Susuhunan Paku Buwana III. Tidak hanya berhenti di situ

saja, Kiai Bestam juga terlibat dalam perundingan mengenai Perjanjian Salatiga 1757, yang merupakan wujud rekonsiliasi antara Raden Mas Said dengan Susuhunan Paku Buwana III.

Pada peralihan abad 19 ke 20, Kampung Bustaman dikenal luas sebagai sentra pengolahan daging khususnya kambing dan domba. Berbeda dengan RPH Kulitan yang dimotori Tasripin yang memperoleh lisensi pajak pemotongan hewan pada tahun 1902, tidak ada data yang menunjukkan Kampung Bustaman mendapatkan lisensi serupa. Namun begitu besarnya perputaran uang yang terjadi pada bisnis jual beli kambing dan pengolahan daging di Kampung Bustaman menyebabkan pada tahun 1915 pemerintah Kota Semarang memberikan izin didirikan pasar tradisional domba dan kambing di Kampung Bustaman.

Kondisi kampung Bustaman bisa dikatakan kurang ideal sebagai hunian, masyarakat dihadapkan dengan keterbatasan ruang baik untuk tinggal maupun ruang interaksi sosial. Kepadatan penduduk berbanding terbalik dengan kapasitas hunian yang nyaman untuk tinggal. Kondisi kampung yang tidak memiliki cukup sarana sanitasi kerap menimbulkan masalah baik Kesehatan maupun masalah sosial yang lain. Namun demikian Masyarakat Kampung Bustaman secara Bersama-sama dapat bertahan ditengah kurangnya kualitas hidup dengan mempertahankan tradisi yang diwariskan dari pendahulunya. Sistem ekonomi yang dibangun menjadikan Kampung Bustaman sebagai kampung yang adaptif dan dapat bertahan ditengah modernisasi dan derasnya laju pembangunan di Kota Semarang.

Kampung Bustaman sebagai salah satu Lanskap Kota Bersejarah Semarang akan terus hidup, dengan mempertahankan tradisi yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya. Ingatan kolektif akan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan berupa tradisi budaya akan tetap terjaga di dalam benak masing-masing masyarakat Kampung Bustaman.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan analisis dalam Kajian Sejarah Kampung Bustaman didapatkan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlu dilakukannya sosialisasi terhadap masyarakat setempat terkait dengan nilai penting dan kesejarahan Kampung Bustaman yang termuat dalam tinggalan budaya baik bergerak maupun tidak. Hal ini agar masyarakat setempat merasa memiliki dan terikat dengan sejarah Kampung beserta tinggalan budayanya.
2. Pembentukan UMKM sebagai wadah bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Bustaman yang berkaitan dengan industri olahan daging dan gulai Bustaman.

3. Mengingat pentingnya sistem ekonomi yang dibangun oleh masyarakat Kampung Bustaman perlu mendaftarkannya sebagai Hak Kekayaan Intelektual yang dimiliki masyarakat Kampung Bustaman.
4. Penataan lingkungan kampung Bustaman, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan sehingga tercipta lingkungan kampung yang nyaman dan asri.
5. Memaksimalkan program Kampung Tematik yang dimiliki oleh Kota Semarang sebagai upaya peningkatan kualitas hidup warga Kampung Bustaman.
6. Melakukan kajian terhadap pemanfaatan Biogas sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Kampung Bustaman.
7. Melakukan kajian DRR (Disaster Risk Reduction) terkait potensi ancaman kebakaran di Kampung Bustaman.
8. Melakukan pelatihan yang berkaitan dengan kebencanaan (kebakaran) dan pengadaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) / hydrant, sebagai Langkah preventif untuk meminimalisir kebakaran.
9. Memberikan akses yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memiliki perhatian dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya di dalam Kampung Bustaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU dan ARTIKEL

- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 14 Desember 1926.
- Assmann, J. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press.
- Bodnar, John. 1992. *Remaking America: Public Memory, Commemoration, dan Patriotism in The Twentieth Century*. Princeton University Press.
- Budiman, Amen. 2021. *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup.
- De locomotief , 03-07-1896
- De Vee –en Vleeschhandel, waarin opgenomen het Geillustreerd Salgersvakbald, 17 – 8-1929
- Garraghan, G J. 1957. *A Guide Historical Method*. New York: Fordham University Press.)
- Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, it gegeven ter gelegenheid van het Vijf en twitig jarig bestaar der gemeente.
- Graaf, De. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Halbwachs, M. 1992. *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jaya, R Clarrino Adesetya dan Diah Intan Kusumo Dewi. 2014. *Karakteristik Sanimas Di Kampung Bustaman Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro. Jurnal Ruang. Volume 2 Nomor 1.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Jilid 1. (hlm 64).
- Manners dan Kaplan, 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2012. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta:LKIS.
- Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuzul, Achmad Azif. 2019. “*Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang*”. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rahmat, R. Rafii Bisatya dan Widjajanti Retno, 2019. *Pemaknaan Penghuni Terhadap Kampung Bustaman di Kota Semarang*. Jurnal Pengembangan Kota. Vol 7 (1): 57-67.

- Ricklefs, MC. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Saiful, Bahar Fariz dan Nursanti Eko. 2012. *Kajian Urban Villages pada Kampung Asli Kota, studi kasus : Kampung Sekayu Semarang*. Dalam makalah Seminar Nasional SCAN #3:2021 “*Stick and Carrots*” Reward and Punishment. (hal 131-135).
- Sudarwanto, Budi dkk. 2018. *The Concept of Emic Knowledge of Bustaman in Surviving and Adapting as an Urban Kampong in Semarang, Indonesia*. Dalam International Journal of Scientific and Research Publications Volume 8 9 September 2018.
- Sudarwanto, Budi dkk. 2019. *Bustaman, A Cultural Urban Kampong Based on Culinary Gule As Reponse To Urban Changes*. Dalam TATA LOKA Volume 21 No.3 Agustus 2019.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Volkstelling 1930 Deel II (hal 182).
- Wahid, Abdul. 2021. *Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia: Antara Eksploitasi dan Resistansi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wertsch, James V. & Roediger III, Henry L. 2008. *Collective Memory: Conceptual and Theoretical Approaches*. Dalam Psychology Press Taylor & Francis Group: MEMORY, 2008, 16 (3), pp. 318-326.
- Wijono, Radjimo Sastro. 2019. *Perkampungan Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak. Dalam Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Ed. Freek Colombijn dkk. Yogyakarta: Ombak.

INTERNET

- <http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/27/17450531/MCK.dan.Air.Bersih.Jadi.Sumber.Keceriaan.Warga?page=all>
- <https://regional.kompas.com/read/2022/03/29/085817878/gebyuran-bustaman-tradisi-jelang-ramadhan-di-semarang-tak-lekang-zaman?page=all>
- https://www.gramedia.com/literasi/macam-sistem-ekonomi/#1_Dumairy_1966
- <http://kebudayaan.pdkjateng.go.id/2021/04/07/tradisi-menjelang-bulan-puasa-di-jateng/>

